

**SKRIPSI**

**PERAN DATO PATIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL  
POLITIK KERAJAAN LUWU ABAD KE-XVII**



**OLEH**

**MUQARRAMAH**

**NIM: 16.1400.004**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023M/1445H**

**PERAN DATO PATIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL  
POLITIK KERAJAAN LUWU ABAD KE-XVII**



**OLEH**

**MUQARRAMAH  
NIM: 16.1400.004**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana humaniora (S.Hum)  
Pada Program studi sejarah peradaban islam Fakultas ushuluddin adab dan dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/1445H**

**PERAN DATO PATIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL  
POLITIK KERAJAAN LUWU ABAD KE-XVII**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai  
Gelar sarjana Humaniora**

**Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**MUQARRAMAH**

**NIM: 16.1400.004**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023M/1445H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Dato Patimang Dalam Perubahan Sosial Politik Kerajaan Luwu Abad ke-XVII  
Nama Mahasiswa : Muqarramah  
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.004  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah No B-576 /In. 39. 7/03/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum. (.....)   
Nip : 196412311992031045  
Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum. (.....)   
Nip : 1962031119870032002

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

  
  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP: 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

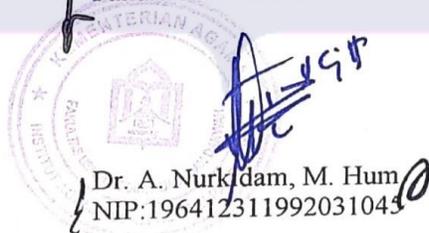
Judul Skripsi : Peran Dato Patimang Dalam Perubahan Sosial Politik Kerajaan Luwu Abad ke-XVII  
Nama Mahasiswa : Muqarramah  
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.004  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah No B-576 /In. 39. 7/03/2020  
Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.	(Ketua)	(.....)
Dra Hj. Hasnani, M. Hum.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag,	(Anggota)	(.....)
Dr. H. Muhiddin bakri, M.Fill.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum  
NIP:196412311992031043

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana humaniora pada Fakultas ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Jumati dan Ayahanda Kamaruddin amsal tercinta dimana berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum dan ibu Dra. Hj. Hasnani, M. Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag. Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, sebagai “Dekan Fakultas ushuluddin adab dan dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. musyarif, S.Ag, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan agar memiliki motivasi belajar
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
6. Bapak Sirajuddin, S.Pd.I., S.IP., M.Pd selaku kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait penelitian penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare atas segala arahan dan bantuannya.

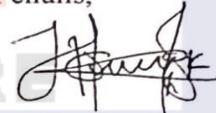
8. Kepada kepala dinas perpustakaan Bapak Amir mahmud tandi. S.sos dan para staf perpustakaan kota Palopo
9. Kepada saudara saya mustakim beserta istri yang telah mau direpotkan. Dan saudari saya munawwarah yang sering mendengarkan keluh kesah saya selama mengerjakan skripsi ini.
10. Sahabat saya Mistawati dan Muhammad Jumaidin Roja terima kasih atas motivasi yang telah diberikan disaat saya mulai lelah dan sebagai tempat curhat saya walaupun kalian tidak mengerti apa yang saya bicarakan. Teman teman kuliah saya yang telah memberi pengalaman yang baru selamah saya kuliah.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Desember 2023  
7 jumadil akhir 1445 H

Penulis,



MUQARRAMAH  
NIM.16.1400.004

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muqarramah  
NIM : 16.1400.004  
Tempat/Tgl Lahir : Lewong 15 mei 1997  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi : Peran Dato Patimang Dalam Perubahan Social Politik  
Kerajaan Luwu Abad ke-XVII

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Desember 2023  
7 jumadil akhir 1445 H

Penulis,



MUQARRAMAH  
NIM 16.1400.004

## ABSTRAK

**MUQARRAMAH**, *Peran Dato Patimang Dalam Perupahan Sosial Politik Kerajaan Luwu Abad ke XVII* (Dibimbing oleh A. Nurkidam, dan Hj. Hasnani, )

Dato patimang merupakan salah satu ulama pertama yang menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan berasal dari salah satu daerah di Sumatra atas mandat dari sultan Johor beliau dan tiga kawannya pergi ke Sulawesi untuk menyebarkan agama Islam pada awalnya beliau samapi di daerah Makassar atau kerajaan Gowa-Tallo akan tetapi dalam suatu sebab kerajaan Gowa Tallo memerintahkan ketiga ulama ini untuk mengislamkan kerajaan/Kedatuan Luwu terlebih dahulu maka kemudian beliau dan dua temanya berangkat ke Daerah kerajaan Luwu untuk mengislamkan kerajaan ini.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah dan dalam proses penelitiannya dan pengambilan data melalui proses penelitian pustaka (*Library research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah/*histori*, sosiologi dan pendekatan politik dengan menggunakan tehnik heuristic(pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (analisi data), dan historiografi (pelaporan/penyajian data)

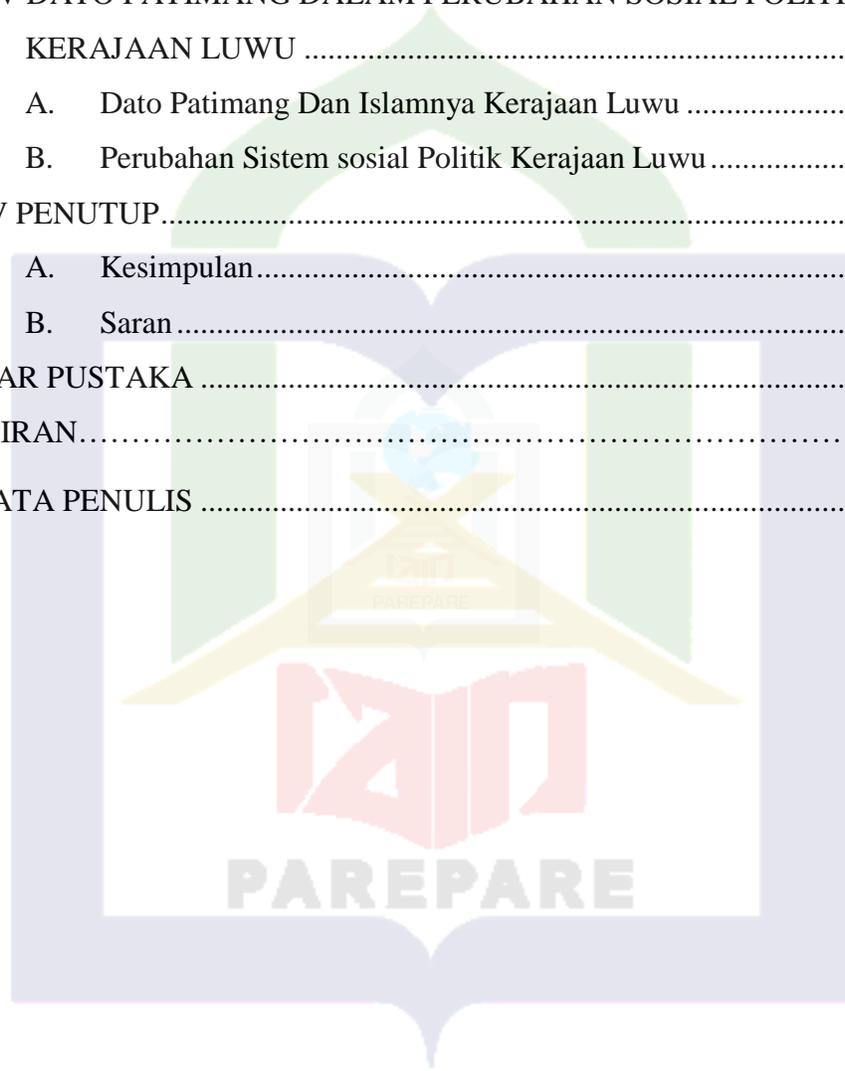
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dato Patimang terhadap perubahan sosial politik kerajaan Luwu mempunyai peran penting dengan beliau sebagai pembawa Islam di kerajaan ini menyebabkan Politik pasca datangnya ditandai dengan ditambahnya Qadhi (pemuka agama) dalam sistem. pemerintahan kedatuan Luwu. posisi Qadhi tersebut sama dalam menjalankan proses politik di Kerajaan Luwu, dan juga ikut memengaruhi keputusan Raja. Sementara pada kehidupan sosial, juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk dogma agama dalam lingkungan kerajaan dan masyarakat.

kata kunci: Dato Patimang, Sosial Politik, Kerajaan Luwu

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi-vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi istilah/ Pengertian Judul.....	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	13
G. Landasan Teori .....	17
H. Metode Penelitian.....	22
BAB II BIOGRAFI DATO PATIMANG.....	37
A. Asal Usul Dato Patimang .....	37
B. Sejarah Kehadiran Datuk Patimang.....	39
C. Makam Dato Patimang/Datuk Sulaiman .....	40
BAB III KEADAAN POLITIK KERAJAAN LUWU SEBELUM DATANGNYA DATO PATIMANG .....	42

A. Asal Usul Kerajaan Luwu .....	42
B. Perkembangan Kerajaan Luwu.....	44
C. Strata Sosial Di Kerajaan Luwu .....	48
D. Sistem Pemerintahan Keadatuan Luwu.....	50
<b>BAB IV DATO PATIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL POLITIK</b>	
<b>KERAJAAN LUWU .....</b>	<b>57</b>
A. Dato Patimang Dan Islamnya Kerajaan Luwu .....	57
B. Perubahan Sistem sosial Politik Kerajaan Luwu .....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>XI</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul lampiran	Hal
1.	Surat penetapan pembimbing	V
2.	Surat pelaksanaan penelitian dari kampus	VI
3.	Surat izin penelitian dari daerah	VII
4.	Izin melaksanakan penelitian dari perpustakaan Kota Palopo	VIII
5.	Surat keterangan bebas pustaka	IX
7.	Biodata penulis	

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ :Kaifa

حَوْلَ : Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbānā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (kasrah) يّ, maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fīzilālal-qur’an*

*Al-sunnahqablal-tadwin*

*Al-ibāratbi ‘umum al-lafzlābi khusus al-sabab*

### 9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله *Dīnillah* اللهُ

Adapun *tamarbutah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Humfirahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalldhībīBakkatamubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasral-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)*

*NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم

ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses Islamisasi yang berlangsung dalam struktur Negara yang memiliki basis legitimasi geonologis. Islam tidak mengubah desa menjadi suatu bentuk baru organisasi kekuasaan atau kerajaan. Konversi agama dijalankan, tetapi pusat kekuasaan telah ada terlebih dahulu. Pola Islamisasi ini ditempuh di Sulawesi Selatan, Dalam hal ini Islam di Sulawesi Selatan tidak membentuk kerajaan baru seperti yang ada di Jawa ataupun di Sumatera, dan sebagian Kalimantan. Islam Sulawesi Selatan atau bahkan di bagian timur Indonesia tidak pernah mendirikan kerajaan baru. Akan tetapi para ulama mengislamkan para raja terlebih dahulu. Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan menempuh cara yang berbeda dengan beberapa wilayah di Indonesia. Dimana Para muballik yang datang ke Sulawesi selatan terlebih dahulu mengislamkan pusat pemerintahan yang telah ada.

Sejarah Islam di Sulawesi Selatan bermula dari munculnya Kedatuan Luwu yang menerima Islam sebagai agama kerajaan pada awal abad Ke-17. Setelah Kedatuan Luwu yang merupakan kerajaan tertua dan paling disegani menjadi kerajaan Islam, kerajaan kembar Gowa-Tallo yang terkuat dan paling berpengaruh di Sulawesi Selatan pada masa itu mengikuti jejak Kedatuan Luwu menjadi kerajaan Islam. Sejak saat itu pengaruh dan penyebaran Islam di sebagian besar wilayah tersebut berlangsung sepanjang satu dasawarsa baik dilakukan secara damai maupun dengan peperangan. Sementara itu, Luwu merupakan sebuah kerajaan yang terletak di

Provinsi Sulawesi Selatan. Kerajaan Luwu sering disebut Kedatuan Luwu karena penguasa kerajaan itu menggunakan gelar Datu' atau Pajung.

Luwu dianggap sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan berdasarkan catatan naskah-naskah lokal yang menyatakan hal tersebut. Raja Luwu juga dianggap sebagai moyang dari raja-raja Sulawesi Selatan sehingga dalam naskah tradisional dinyatakan bahwa "Luwu dimuliakan karena merupakan leluhur dari para kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan"<sup>1</sup>.

Dalam Buku karya H.L. Purnama Kerajaan Luwu menyimpan banyak misteri menuliskan ketiga ulama penyebar Islam di kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan berasal dari Minangkabau dan menempuh pendidikan Islam di kesultanan Aceh. Mereka menyebarkan Islam atas mandat dari sultan Johor<sup>2</sup>. Pembawah Islam ke Sulawesi selatan yang dikenal dengan nama dato tellue yaitu;

1. Dato Sulaiman ( Dato Patimang)
2. Dato Abdul Makmur (Dato Ri Bandang)
3. Dato Abdul Jawad (Dato Ri Tiro)

Mereka menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai karakteristik masyarakat Sulawesi Selatan. Dato Sulaiman menyebarkan agama Islam di tanah Luwu dengan cara memperkenalkan ajaran tauhid untuk menggantikan kepercayaan *Dewata Sewae* (kepercayaan orang Luwu) dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Dato Abdul Makmur yang

---

<sup>1</sup> Amrullah Amir dan Bambang Budi Utomol, *Aspek-Aspek Perkembangan Peradaban Islam Di Kawasan Indonesia Timur Maluku Dan Luwu* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan)

<sup>2</sup> H.L. Purnama *Kerajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri* (Makassar: Arus Timur)

memiliki keahlian di bidang ilmu fiqh yang berada di Gowa dan Tallo yang masih berpegang dengan kebiasaan lama mereka seperti sabung ayam, berjudi dan meminum ballo atau minuman keras. Dato Abdul Jawad yang bertugas di Tiro Bulukumba memperkenalkan tasawuf kepada masyarakat di Tiro yang masih menggunakan kebatilan dan sihir.

Sebelum bertemu *Datu' Luwu La Patiware* (Paying Luwu), Dato Sulaeman terlebih dahulu dipertemukan dengan Tandi Pau Oponna Ware (Maddika Bua saat itu). Dalam suatu keterangan bahwa satu minggu sebelum memeluk agama Islam, Maddikka Bua bermimpi. Dalam mimpinya itu ia melihat ada tiga bulan yang menyinari wilayah kekuasaannya. Satu minggu kemudian seorang nelayan mengabarkan kepadanya bahwa ada tiga orang yang berlabuh di Lapandoso yang akan menemui Maddika Bua. Oleh Karena takut terjadi sesuatu karena kedatangan orang asing ini, Maddika Bua memutuskan untuk menemui mereka di atas kapalnya tanpa turun ke darat. Pada hari itu Maddika Bua mengundang seluruh anggota adatnya<sup>3</sup>.

Sebelum menerima agama yang dibawa oleh ketiga Dato itu, Tandipau terlebih dahulu memberikan tantangan kepada Dato Sulai man berupa permainan kesaktian. Tantangan itu adalah Tandipau akan menyusun telur sampai beberapa tingkat, lalu Datuk Sulaeman mengambil telur yang ada di tengah tetapi telur itu tidak jatuh atau bergeser sedikitpun, maka Tandipau akan mengakui ajaran agama Islam yang dibawa oleh Dato Sulaiman. Tandipau berani disyahadatkan asalkan tidak diketahui oleh *Datu' Luwu* karena ia takut durhaka bila mendahului *Datu' Luwu*<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> H.I. Purnama *Kerajaan Luwu Mwnyimpan Banyak Misteri* (Makassar: Arus Timur)

<sup>4</sup> H.I. Purnama *Kerajaan Luwu Mwnyimpan Banyak Misteri*

Pengislaman penguasa Luwu merupakan bukti kepiawaian Dato Patimang yang mampu menghubungkan dogma teologis ajaran tauhid dengan kepercayaan bugis tentang Sawerigading. Setelah Raja Luwu dan keluarganya beserta seluruh pejabat istana masuk Islam, Dato Patimang tetap tinggal di Kerajaan Luwu dan meneruskan syiar Islamnya ke rakyat Luwu, Suppa, Soppeng, Wajo dan lain-lain yang masih banyak belum masuk Islam. Sampai pada akhir hayatnya dan dikuburkan di Patimang yang sekarang berada di Luwu utara.

Salah satu kemudahan menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan karena masyarakat menganut ketaatan kepada pusat pemerintahan atau pada kerajaan. Hal ini juga mempunyai kemiripan dengan ajaran agama Islam itu sendiri yaitu taat kepada pemimpin sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
 إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya<sup>5</sup>.

Dalam surah An-nisa menjelaskan tentang ketaatan hamba terhadap tuhan, ketaatan umat terhadap nabinya dan ketaatan masyarakat terhadap pemerintahan. Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 2 menjelaskan bahwa Al- Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas tentang firman Allah

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Edisi X. (2012).

“*taati Allah dan taati Rasul(nya) dan ulil amri antara kamu*” firman Allah ini turun saat ‘Abdullah bin Hudzafah bin Qois bin ‘Adi, pada saat diutus oleh Rasulullah Saw dalam satu pasukan khusus. Dalam buku yang sama dari imam Ahmad meriwajatkan dari ‘Ali, berkata : Rasulullah mengutus satu pasukan khusus dan mengutus seorang Anshor menjadi komandan mereka. Tatkalah mereka keluar, maka ia marah kepada mereka dalam suatu masalah, lalu ia berkata: bukankah Rasulullah Saw memerintahkan kalian untuk mentaatiku? Mereka menjawab: betul. Kemudian dia berkata lagi, himpunlah untukku kaju bakar oleh kalian.’kemudian ia meminta api lalu ia membakarnya, dan ia berkata: aku berkeinginan keras agar kalian masuk ke dalamnya. Maka seorang pemuda diantara mereka berkata: sebaiknya kalian lari menuju Rasulullah dari api ini. Maka jangan terburu-buru (mengambil keputusan) sampai kalian bertemu Rasulullah jika beliau memerintahkan untuk masuk kedalamnya, maka masuklah. lalu mereka kembali kepada Rasulullah dan mengabarkan tentang hal ini. Maka Rasulullah pun bersabda kepada mereka. “seandainya kalian masuk ke dalam api itu niscaya kalian tidak akan keluar selama-lamanya. Ketaatan itu hanya pada yang ma’ruf.<sup>6</sup>

Dalam pemerintahan kerajaan Luwu masyarakat mereka sudah melaksanakan bagian dari ayat tersebut yaitu mentaati pemimpin mereka (*ulil amri antara kamu*) jadi yang mereka perlukan adalah ketaatan kepada pencipta dan kepada utusan Allah. Maka tidak salah cara Dato Patimang menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan yaitu dengan cara mengislamkan rajanya terlebih dahulu maka mengikutlah rakyatnya.

---

<sup>6</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M Abdul Ghoffar, ( Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003)

## **B. Rumusan Masalah**

Dato Patimang penyebar Islam di kerajaan Luwu membawa berbagai perubahan baik dalam bentuk budaya, politik dan keagamaan adapun yang akan di bahas adalah perubahan dalam hal politik setelah datangnya Dato Patimang atau dato Sulaiman.berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas maka perlu di ketahui bahwa pokok masalah dalam penelitian adalah peran Dato Patimang atau Dato Sulaiman terhadap perubahan politik kerajaan Luwu setelah datangnya Islam yang dibawahkan oleh ulama ini. Maka untuk menjawab masalah pokok yang akan dibahas adalah peran Dato Patimang dalam perubahan politik kerajaan Luwu, untuk menjawab masalah pokok tersebut, penulis mengemukakan beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaiman keadaan politik kerajaan Luwu sebelum datang Dato Patimang/Dato Sulaiman?
2. Bagaimana peran Dato Patimang dalam perubahan sosial politik kerajaan Luwu?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam tentang peran Dato Patimang dalam hal pemerintahan dan bukan hanya dalam peran penyebaran agama di kerajaan Luwu.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerintahan kerajaan Luwu sebelum datangnya Dato Patimang dan setelah datangnya

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dalam hal ini adalah

##### 1. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dibidang ilmu sejarah peradaban Islam dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti yang lain yang ingin mengembangkan penelitian tentang kerajaan Luwu atau pun tentang Islam di Sulawesi Selatan atau terkhusus Islam di Luwu itu sendiri. Untuk menjadikan penelitian ini sebagai tambahan referensi, informasi bagi para akademisi, praktisi dalam bidang Sejarah, maupun di bidang yang lain.

##### 2. Kegunaan praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan berguna dan bermanfaat bagi peneliti masyarakat pada umumnya dan diharapkan dapat bermanfaat juga ini kepentingan pembangunan bangsa terutama membangun jati diri bangsa terutama Sulawesi selatan dan Luwu itu sendiri.

#### **E. Definisi istilah/ Pengertian Judul**

##### 1. Peran

Dalam kamus besarbahasa indonesia (KBBI) peran adalah perilaku yang dilakukan seseorang ataupun kelompok dalam suatu peristiwa<sup>7</sup>. Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang atau kelompok sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002).

kedudukannya, apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti dia menjalankan suatu peran sesuai dengan kedudukannya. Peran adalah suatu perilaku yang diharapkan menurut fungsi sosialnya, seseorang dapat dianggap melaksanakan perannya apabila dia melaksanakan atau menjalankan hak dan kewajibannya. Peranan (*role*) merupakan suatu aspek dinamis kedudukan atau status, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

## 2. Dato Patimang/ Dato Sulaiman

Dato Sulaiman atau yang lebih dikenal dengan nama gelar Dato Patimang adalah seorang ulama di Sulawesi yang mengislamkan kerajaan Luwu yang berasal dari Minangkabau pulau Sumatra. Dato Patimang mengislamkan kerajaan dan wilayah kerajaan dan mengajarkan seluk- beluk Islam baik bagi pemerintahan maupun rakyat yang memakan proses cukup lama hingga beliau wafat dalam mengembangkan tugas mulia dan Dikebumikan di Malangke<sup>8</sup>. Dato Patimang datang ke Kerajaan Luwu bersama ketiga saudaranya yang kemudian menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan dengan caranya masing masing. Kedatangan ketiga Dato ini marak akan hal mistik dimulai dari datangnya Dato Patimang bersaudara dengan menaiki kulit kacang sampai dengan Islamnya Payung Luwu.

## 3. Perubahan Sosial

- a. Dilihat dari segi bahasa perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial masyarakat

---

<sup>8</sup>H. L. Purnama *Ke Ajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri* Makassar: Arus Timur

termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, pola, perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

b. Sosial Menurut para ahli yaitu:<sup>9</sup>

1. Menurut Lewis sosial yaitu suatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam intraksi antara warga Negara dan pemerintahan.
2. Menurut Keith Jacobs sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.
3. Menurut Philip Wexler sosial yaitu sifat dasar dari setiap individu manusia.
4. Menurut Peter Herman social yaitu suatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan satu kesatuan.
5. Menurut Engin Fahri.I, sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperbedakan tentang pola berhubungan para individu tersebut.

Stzompk menyebutkan bahwa perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial. lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sitem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Inti dalam perubahan sosial terletak pada perubahan norma-norma.<sup>10</sup>

4. Politik

Deliar Noer, mengutip bahwa hakikat politik adalah suatu perilaku manusia, baik berupa aktifitas maupun sikap yang bertujuan untuk mempengaruhi ataupun mempertahankan tatanan sebuah masyarakat dengan

---

<sup>9</sup> Irjus Indrawan, , Dkk *Guru Professional*, (Jateng:Penerbit Lakeisha)

<sup>10</sup> A. Nurkidam Dan Mifta Hilmiyah *Syi'ar Islam Pada Tradisi Sayyang Pattu'du Dalam Budaya Mandar*

menggunakan kekuasaan<sup>11</sup>. Hal ini mengartikan bahwa suatu kekuasaan bukanlah hakikat politik akan tetapi politik memerlukan sebuah kekuasaan agar kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat.

Al-Ghazali mengungkapkan hubungan antara agama dan kekuasaan politik dengan ungkapan. Sultan, kekuasaan politik adalah wajib; ketertiban dunia wajib bagi ketertiban agama; ketertiban agama wajib demi ketertiban akhirat. Inilah tujuan sebenarnya para rasul. Ini merupakan tujuan yang sebenarnya para rasul

*Siyasa* politik merupakan upaya pengaturan kehidupan dalam wujud pembentukan dan penyusunan masyarakat untuk mewujudkan serta mengatur hubungan kerjasama sesama anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

Al- Ghazali membagi tingkatan politik yaitu<sup>12</sup>

- a. Politik para nabi
- b. Politik kepala negara
- c. Politik para ulama
- d. Politik para mubaliq serta politik juru nasehat.

Menurut Thomas P. Jenkin dalam *the study of political theory* dibedakan kedalam dua macam yaitu:

- a. Teori teori yang mempunyai dasar moral yang menentukan norma-norma politik (*norms for political behavior*) karena adanya unsur norma-norma

---

<sup>11</sup> Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Cet.1;JAKARTA PT Rajagrafindo Persada, 1994),

<sup>12</sup> Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*,

dan nilai (*value*), teori- teori ini bisa dinamakan *valuational* (mengandung nilai).<sup>13</sup> Yang termasuk dalam teori ini adalah

1. Teori filsafat politik (*political philosophy*) yaitu mencari penjelasan berdasarkan rasio yang menjelaskan adanya hubungan antara sifat dan hakikat dari alam semesta dengan sifat dan hakikat dari kehidupan politik di dunia fana ini. Pokok pemikiran dalam teori ini adalah persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta seperti metafisika dan epistemologi harus dipecahkan terlebih dahulu sebelum persoalan-persoalan politik yang kita alami sehari-hari.
  2. Teori politik sistematis (*systematic political theory*) teori politik ini berdasarkan atas pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima pada masa itu. Teori ini tidak menjelaskan asal-usul atau cara lahirnya norma-norma akan tetapi mencoba untuk merealisasikan norma-norma dalam suatu program politik
  3. Ideologi politik (*political ideologi*) merupakan himpunan nilai-nilai, ide norma-norma, kepercayaan dan keyakinan sesuatu/suatu yang dimiliki seorang ataupun kelompok, atas dasar dimana dia menentukan sikapnya terhadap keyadian dan problema politik yang ditujunya dan yang menentukan tingkah laku politik.
- b. Teori- teori yang menggambarkan fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai teori-teori ini dapat dinamakan *non valuation*. Ia bersifat deskriptif dan komparamatif (membandingkan), berusaha

---

<sup>13</sup> Prof. Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, Cet-22, 2002)

untuk membahas fakta-fakta kehidupan politik sedemikian rupa sehingga dapat di sistematiskan dan disimpulkan dalam generalisasi<sup>14</sup>

Politik sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang kadang dilihat dari dua sisi yaitu sisi positifnya dan sisi negatifnya akan tetapi hal ini tidak lepas dari kehidupan manusia itu sendiri ataupun kelompok masyarakat. Aristoteles pernah mengemukakan pendapat bahwa politik adalah *master of science* dimaksudkan disini adalah pengetahuan tentang politik merupakan sumber atau kunci memahami lingkungan. Dimensi politik dalam setiap manusia menurut Aristoteles adalah dimensi yang sangat penting sebab dia memengaruhi lingkungan lain dalam kehidupan manusia, politik mengatur apa yang sebenarnya kita lakukan dan tidak kita lakukan.

Asal usul kata politik adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis* yang merupakan suatu Negara kota di dalamnya terdapat sekelompok individu yang dimana masyarakat, pemerintah mengatur, melindungi dan menjaga kepentingan masyarakat, serta terdapat sebuah wilayah dengan batas tertentu yang didalamnya ada pemerintahan dan masyarakat<sup>15</sup>. Dalam Negara yang bernama *polis* dikenal konsep *poites* yang berarti warga Negara dan juga konsep *polititikos* yang berarti kewarga negaraan, maka dapat disimpulkan bahwa suatu proses dan sistem penentuan dalam pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan rakyat atau warga Negara dalam Negara.

---

<sup>14</sup> Prof Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama Cet; 22. 2002)

<sup>15</sup> Yusa Djuyandi, *Pengantar Ilmu Politik*, Edisi Dua, (Depok: Rajawali Pers, PT Rajagrafind Persada)

1. Pengertian politik menurut para ahli yaitu:

b. Menurut Maurice Duverger melihat bahwa hakikat politik bersifat ambivalen.

Di satu sisi politik merupakan konflik untuk meraih kekuasaan, di mana individu atau kelompok yang memegang dan cenderung untuk mempertahankan dominasinya terhadap masyarakat. Sedangkan individu atau kelompok yang berkuasa berusaha untuk menentang bahkan merebutnya. Disisi lain politik sebagai suatu usaha untuk menegakkan ketertiban dan keadilan.

c. James A. Caporaso dan David P. Levine memberi pengertian politik sebagai pemerintahan, publik, dan alokasi nilai oleh pihak yang berwenang.

c. Ibnu Khaldun tentang politik dan kekuasaan adalah memiliki tujuan yang substansial yang seharusnya diformulasikan untuk untuk kemanusiaan karena keduanya secara naluri berkaitan dengan fitrah manusia dan pola pikirnya yang lebih condong kepada maslahat dalam hal ini mrncakup pada kebutuhan manusia terhadap perlindungan keamanan kesejahteraan dan lain sebagainya yang mencakup tentang masyarakat termasuk bagian tanggung jawab politik dan kekuasaan. Rumusan kekuasaan politik yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun bermuara dari pemahaman yang memahami bahwa kekuasaan politik merupakan tanggung jawab dan amanah dari Allah dalam rangka implementasi undang-undang-Nya bagi manusia untuk kemaslahatannya.

d. M. Quraish shihab menguraikan tentang politik sebagai urusan dantindakan atas kebijakan mengenai pemerintahan negara ataupun negara lain dan cara

bertindak dalam menghadapi serta menangani suatu masalah baik yang berkaitan dengan masyarakat maupun yang lainnya<sup>16</sup>.

Sistem politik sebagai suatu hubungan manusia yang mencakup bentuk-bentuk pengawasan, pengaruh, kekuasaan atau otoritas secara luas, politik tidak hanya membahas pada suatu negara atau pemerintahan akan tetapi juga mencakup tentang bentuk-bentuk dagang (firma), organisasi. Dimana usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterimabaik oleh sebagian besar warga untuk membaga masyarakat kearah kehidupan bersama yang harmonis.

Terkait persoalan politik dapat diartikan sebagai persoalan pengambilan suaru keputusan dan merupakan salah satu bentuk pengambilan keputusan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki aturan dalam kehidupan

#### 5. Kerajaan Luwu

Kerajaan Luwu merupakan salah satu kerajaan yang pernah berkuasa di Sulawesi Selatan, mulai dikenal pada Abad XIII dengan adanya sebuah karya I LA GALIGO pada abad tersebut. Kerajaan ini adalah salah satu kerajaan yang relatif tua di kepulauan nusantara sebelum kemerdekaan Indonesia.

Dalam buku kerajaan Luwu menyimpan banyak misteri menuliskan dari Sanusi Daeng Mattata menganalisis penamaan kerajaan Luwu dari segi leksikalnya mengaku pada nilai religius menurutnya Luwu berasal dari kata *riulo*

---

<sup>16</sup> Muliana *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 (Skripsi, IAIN Parepare)2020*

yang mempunyai arti “diulurkan dari atas”. Sementara C. Solombe mengartikan kata Luwu lebih mengacu kepada referensinya yaitu “luwu” atau “lu” yang dihubungkan dengan makna laut menurut beliau “lu” berasal dari kata ”lau” yang mengartikan laut yang dapat disamakan dengan Timur<sup>17</sup>.

Pendapat C. Solombe juga didukung oleh Andi Zainal Abidin yaitu salah satu sejarawan dan budayawan Bugis beliau berpendapat bahwa Luwu bermakna Wilayah pesisir dengan demikian Luwu dengan Kerajaan pantai Luwu. Salah satu penguatnya juga adalah Luwu merupakan Kerajaan pertama yang mencakup sepanjang pantai Sulawesi dan mempersatukan Wilayah Gorontalo di Utara dan Selayar di Selatan. Kerajaan Luwu pada awalnya berada di daerah Malangke sebelum di pindahkan ke pusat kota Palopo, oleh Datu ke XVI<sup>18</sup>.

#### **F. Tinjauan penelitian relevan**

Penelitian ini berfokus terhadap Dato Patimang dan kerajaan Luwu. Dalam system pemerintahan kerajaan Luwu berdasarkan penelitian yang akan di bahas tentang “Peran Dato Patimang dalam sosial politik kerajaan Luwu. Upaya dalam pengislaman kerajaan Luwu serta perubahan sosial politik kerajaan luwu setelah datangnya Dato Patimang membawa Islam ke kerajaan Luwu, dalam penelitian ini peneliti menyadari kemungkinan mendapati kemiripan dengan peneliti yang sebelumnya.

Adapun peneliti yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah

1. Eka lestari telah meneliti tentang Islamisasi kerajaan Luwu abad ke XVII ”pada tahun 2014” program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan

---

<sup>17</sup> H. L. Purnama *Ke Ajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri* Makassar: Arus Timur

<sup>18</sup> H. L. Purnama *Ke Ajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri* Makassar: Arus Timur

Humaniora UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini membahas tentang sejarah pengislaman kerajaan Luwu

Hubungan penelitian saya dengan penelitian saudara Eka lestari adalah sama-sama membahas tentang kerajaan Luwu dan Dato Patimang. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini berfokus tentang Islamisasi di kerajaan Luwu di abad ke-17 dan tentang kedatangan Islam kerajaan Luwu dan kepercayaan kerajaan Luwu sebelum datangnya Islam sedangkan penelitian yang akan saya teliti tentang peran Dato Patimang terhadap perubahan politik kerajaan Luwu

Penelitian yang dilakukan oleh eka lestari menggunakan pendekatan

2. Anita Rahayu telah meneliti tentang peran Dato ri Bandang dalam penyebaran Islam di kerajaan Gowa tahun 1605-1611M “pada tahun 2018 program studi Sejar Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alaidin Makassar. Membahas tentang islamisasi kerajaan Gowa oleh Dato ri Bandang.

Hubungan penilitian ini dengan yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang peran seorang tokoh dalam kerajaan Islam di Sulawesi Selatan adapun perbedaannya adalah penilitian yang di lakukan oleh saudara Anita rahayu meneliti tentang peran Dato Ri Bandang dalam Islamisasi kerajaan Gowa atau membahas tentang masuknya Islam di kerajaan Gowa yang dibawakan oleh seorang ulama dari Minangkabau ang bernama Dato abdul makmur sedangkan yang akan peneliti akan teliti di isi skripsi ini adalah tentang peran politik seorang tokoh ulama dalam penyebaran islam di kerajaan Luwu.

Maksudnya disini adalah penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama membahas tentang peran seorang tokoh dalam kerajaan tetapi peran tokoh ini berbeda kalau penelitian yang dilakukan saudara Anita rahayu adalah peran tentang masuknya Islam di kerajaan gowa sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih kepada peran seorang tokoh ulama dalam perubahan sistem pemerintahan kerajaan.

3. Penelitian oleh saudara Muhadir yang berjudul "peranan budaya terhadap tumbuh kembangnya Islam di Bacukiki kota Parepare", mahasiswa dari universitas UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora jurusan sejarah kebudayaan. Dalam pembahasan skripsi saudara muhadir tentang peran budaya terhadap Islam di daerah Bacukiki kota Parepare di sini membahas bagaimana peran budaya terhadap penyebaran Islam di parepare.

Jika dilihat dari segi persamaan pembahasan yang saya teliti dengan penelitian yang dilakukan saudara Muhajir yaitu membahas tentang suatu konsep peran terhadap perkembangan Islam di daerah tersebut, adapun perbedaannya adalah saudara Muhadir membahas tentang peran budaya terhadap tumbuh kembangnya Islam sedangkan penelitian yang akan saya teliti adalah membahas tentang peran seorang ulama terhadap perubahan sosial politik suatu kerajaan setelah memeluk Islam atau setelah menjadi kerajaan Islam.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Teori Fungsionalisme Struktural**

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan 'struktural fungsional' merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana

pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.<sup>19</sup> Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.

Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun strukturmakro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat kita fahami dari apa yang dijelaskan Ralp Dahrendof, sebagaimana dipaparkan Prof Damsar<sup>20</sup> sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relative mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan secara setiap hari,

---

<sup>19</sup> Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

<sup>20</sup> Damsar. *Pengantar teori sosiologi*. ( Jakarta : Kencana, 2017),

melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.

2. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Elemen-elemen yang membentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Semua elemen masyarakat yang ada memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupaun kesepakatan yang dibuat baru.

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola)<sup>21</sup>.

1. *Adaptation*

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.

3. *Integration*

---

<sup>21</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005),

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (adaptation, goal attainment, latency), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen

#### 4. *latency*

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori structural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antarhubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen

#### 2. Teori Sejarah

Menurut Ibnu Khaldun sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan, tujuan sejarah ialah agar manusia sadar akan perubahan-perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan perikehidupannya. Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa sejarah menuju ke arah timbulnya beraneka warna masyarakat, negara dengan manusia. Dalam sebuah negara mencakup bermacam-macam warna masyarakat suku, adat,

serta etnis. Dalam sebuah pergantian masa, dimana perubahan-perubahan yang terjadi merupakan akar dari sebuah revolusi, adat, lembaga-lembaga dan lainnya<sup>22</sup>.

Teori sejarah yang dikemukakan Ibnu Khaldum seorang sejarawan arab, teori ini disebut sebagai Teori Progresif Linier. sebagai ahli sejarah Ibnu Khaldum dibedakan dari pendahulunya karena sikap kritisnya terhadap metode penelitian sejarah yang tidak lepas dari metode filsafat yang ia kuasai. Ibnu Khaldum tidak memusatkan perhatian pada akhirat baginya sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan dimana sejarah bertujuan agar manusia sadar terhadap perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupan.

Manusia itu sendiri sebagai pelaku perubahan atas semua lembaga yang diciptakannya yang dapat menjadikan masyarakat ataupun negara tersebut maju. Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman itu direkam dalam dokumen. Dokumen-dokumen itulah yang diteliti oleh sejarawan untuk menentukan fakta. Fakta itulah yang diinterpretasi. Dari interpretasi atas fakta, barulah muncul tulisan sejarah .

Menurut Kuntowijoyo sejarah dalam istilah waktu terbagi menjadi empat hal yaitu:<sup>23</sup>

a. Perkembangan

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya manusia akan berkembang dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.

<sup>22</sup> Sulasman *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung:Pustaka Setia, 2014)

<sup>23</sup> Aoliya Zizdztul Rizky *Peran Kiai Hisyam Zuhi Dalam Perkembangan Pondok Pesantren At Taujijeh Al Islamy Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*” (Skripsi: IAIN Purwokerto), 2019

b. Kesenambungan

Kesenambungan terjadi apabila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan dari patromonalisme. Demikianlah kebijakan colonial hanya mengadopsi kebiasaan lama.

c. Pengulangan

Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi kembali.

d. Perubahan

Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Biasanya, perubahan terjadi karena pengaruh dari luar.

## H. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah jika dilihat dari aspek disiplin ilmu, penelitian sejarah yaitu metode yang digunakan untuk menguji kejadian tertentu yang terjadi di masa lampau yang dilakukan secara sistematis atau mendeskripsikan secara jelas peristiwa masa lampau dan jika dilihat dari aspek tempat maka penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*).

Menurut Sugito Mengatakan bahwa penelitian pustaka berfungsi sebagai dasar ilmiah terhadap permasalahan yang dicoba. Dasar ilmiah ini penting dan harus dipahami sebelum pelaksana percobaan ini berlangsung, karena apa yang kita lakukan adalah penelitian ilmiah bukan sekedar mencoba-coba. Data dari penelitian ini disebut dengan penelitian dengan data tekstual baik data primer atau data sekunder<sup>24</sup>.

### 2. Pendekatan Penelitian

#### a. Penekatan sejarah/ historis

---

<sup>24</sup> Devan Firmansyah Dan Febbysoesilo *Sejarah Daerah Malang Timur*. (Malang:PT. Citaintrans Selaras )

Pendekatan historis/sejarah ini merupakan pendekatan sejarah atau cerita masa lampau yang di ceritakan di masa sekarang. Jadi pendekatan historis disini digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang (sejarah) peran Dato Patimang dalam perubahan sosial politik kerajaan Luwu

b. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi dipergunakan untuk menggambarkan tentang peristiwa masa lalu maka pendekatan ini akan membahas segi- segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pendekatan sosiologi dapat juga dikatakan sebagai sejarah sosial karena membahas sekitar golongan sosial yang berperan. Penelitian sejarah dalam bantuan sosiologi dapat membantu mengungkapkan proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemahaman kuualitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial.

c. Pendekatan politik

Pendekatan ini dapat dilihat dari karya-karya sejarah yang identik dengan politik karena melalui karya tersebut dapat diperoleh pengetahuan tentang jalanya sejarah yang ditentukan dengan politik masa lampau, peperangan, penaklukan wilayah, diplomasi tindakan politik tertentu.

Dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan senangtiasa dijadikan tolak ukur. Dalam hal ini penting diketahui klasifikasi kepemimpinan secara umum yang telah dibedakan oleh max weber kedalam tiga jenis yaitu:

- a. Otoritas karismatik adalah berdasarkan pengaruh kewibawaan pribadi

- b. Otoritas tradisional yaitu yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau keturunan.
- c. Otoritas legal- rasional yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemuannya.

### 3. Jenis Data

Sumber sejarah penulis gunakan dalam penelitian ini, ialah data primer merupakan data utama dan data sekunder sebagai data penunjang. Karena mengingat pelaku sejarah dan aksi sejarah sangat sulit untuk ditemukan, bahkan pelaku sejarah sudah tidak dapat lagi dijangkau oleh peneliti. Penulis mengumpulkan sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, maupun sumber informasi yang ada di internet yang berhubungan dengan judul yang diteliti oleh penulis

### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan metode atau teknik penelitian yang dilakukan Peneliti yaitu sebagai berikut:

#### a. *Library Research* (Penelitian Pustaka)

1. Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya.
2. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan menggunakan ikhtisar dan ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya sehingga tidak jauh berbeda dengan aslinya.

#### b. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

1. Dokumen tertulis

Dokumen dalam bahasa latin adalah *docere* yang mempunya arti mengajar. Dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, dan sebagainya.

- a. Surat-surat dapat berupa surat pribadi ataupun surat dinas serta antar dinas
- b. Notulen rapat hal ini dapat kita temukan dikantor ataupun terdapat dimana dan apa yang melangsanakan rapat tersebut.
- c. Adapun tentang kontra kerja dan bon-bon hal ini dapat di didapatkan di pemilik pribadi, perusahaan ataupun kantor dinas.

#### 4. Metode Pengelolaan Data

##### 1. Heuristik

Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber, adapun metode yang di gunakan, dalam pengumpulan data atau sumber, penulis menggunakan *library research* (pustaka), yakni membaca sumber-sumber bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan,<sup>25</sup> mengumpulkan beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

Menurut Nososusanto heristik berasal dari kata *heuriskein* artinya sama dengan *to find* yang mempunyai arti tidak hanya menemukan akan tetapi mencari terlebih dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>26</sup>

Dalam prinsip heuristik seorang peneliti diharuskan mencari sumber primer, yaitu sumber yang berasal dari saksi mata, dapat didapatkan dalam

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, H.55.

<sup>26</sup> Sulasman *Metode Penulisan Sejarah* (Bandung:Cv Puataka Setia )

bentuk dokumen dan sumber lisan.<sup>27</sup> Pada tahap awal seorang peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

Adapun sumber sejarah dibagi menjadi tiga ialah:

- a. Sumber tertulis merupakan semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas.
- b. Sumber lisan merupakan segala keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- c. Sumber benda yaitu segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda peninggalan budaya atau disebut juga, benda-benda purbakala atau benda-benda kuno. sumber ini dapat berupa batu, kayu, tanah dan logam

Sumber sejarah juga dapat dilihat dari dua sumber yaitu

1. Sumber primer yang merupakan sumber yang berasal dari seorang saksi yang melihat kejadian atau mengalaminya atau alat mekanis yang hadir/ada pada saat peristiwa tersebut. Sumber primer ini harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan
2. Sumber sekunder dapat berupa kesaksian yang berasal dari orang yang bukan merupakan saksi mata hal ini dapat berupa seorang yang hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.

Adapun beberapa teknik terkait heuristik :

- b. Studi kepustakaan

---

<sup>27</sup>Sumber Primer Secara Lisan Didapatkan Dengan Wawancara Langsung Oleh Saksi Mata Atau Pelaku Peristiwa.

Studi kepustakaan adalah studi yang mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, jurnal yang diterbitkan.

c. Studi kearsipan/

Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan (brosur).

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau yang lazim disebut dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber hal yang harus diuji dalam keabsahan tentang keaslian sumber. Pada tahapan ini dilakukan klasifikasi atas sumber-sumber yang telah terkumpul dan dicari bagian-bagian yang berkaitan dengan permasalahan, untuk selanjutnya dilakukan kritik untuk menguji otentisitas dan menguji kredibilitas /sumber yang diperoleh.<sup>28</sup>

Semua sumber yang dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Dalam hal ini ada dua aspek yang dikritik yakni, otentitas sumber (*keaslian sumber*) dan kredibilitas (*tingkat kebenaran informasi*) sejarah.<sup>29</sup> Atau yang lebih dikenal dengan istilah kritik ekstern dan kritik intern.

Ada Dua teknik verifikasi yang dipakai yaitu

a. Keaslian sumber (otentisitas)/kritik eksternal

Para peneliti melakukan atas asli dan tidaknya sumber tersebut, peneliti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Apabila sumber itu merupakan dokumen yang tertulis. Maka peneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisan, bahasa, dan kalimat, ungkapan yang dipakai, kata-kata, hurufnya, serta

<sup>28</sup>Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Depertemen Agama), 1986

<sup>29</sup>M. Saleh Madjid Dan Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makassar: Rayhan Intermedia,Cet.I) 2008

segi penampilannya yang lain. Keaslian sumber ini minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan pokok. Yaitu

1. Kapan sumber rujukan tersebut dibuat
2. Dimana sumber rujukan tersebut dibuat
3. Siapa yang membuat
4. Dari bahan apa sumber rujukan tersebut dibuat
5. Dan terakhir apakah sumber tersebut bentuk asli.<sup>30</sup>

Kritik eksternal harus menegaskan bahwa fakta dari kesaksian bahwa

- a. Kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu
- b. Kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada tambahan atau penghelangan substansial.

Kritik eksternal juga dapat dilihat dari 2 hal:<sup>31</sup>

a. Autentisitas

Merupakan sumber sejarah autentik atau asli dan benar-benar merupakan produk dari orang yang memiliki hal tersebut. Sumber yang melaporkan dengan benar mengenai suatu subjek yang diakui kebenarannya maka informasi yang harus didapat adalah;

- 1) Nama pengarang
- 2) Tanggal dari penulisan Lisan
- 3) Tempat dari penulisan

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurahman *Petode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Penerbit Ombak)

<sup>31</sup> Sulasman , *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung:CV Pustaka Setia)2014

#### 4) Orisinalitas dari penulisan

##### b. Deteksi sumber palsu

autentisitas dalam suatu dokumen terutama terhadap suatu dokumen Yang dicurigai palsu ataupun telah dipalsukan memerlukan saringan yang ketat. Para sejarawan tidak mempunyai wewenang ataupun hak untuk menggunakan dokumen-dokumen ini sebagai sumber-sumber dalam penelitian sampai sumber tersebut lulus ujian atau sudah diakui kebenarannya.

##### b. Kesahihan sumber kritik internal

Pertanyaan inti dalam menetapkan kredibilitas sumber adalah “nilai-nilai bukti apa yang di dalam sumber yang diteliti” sebagai mana yang telah dikemukakan bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor yang paling menentukan sah atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Dalam buku metode penelitian sejarah islam karya Dudung Abdurrahman, bahwa kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh 2 hal penyebab utama adalah<sup>32</sup>:

- a. Kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasi, ataupun menarik kesimpulan dari suatu sumber sejarah.
- b. Kekeliruan dalam sumber formal, disebabkan karena kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksian secara ehat, cermat, dan jujur.

---

<sup>32</sup> Dudung Abdurrahman *Petode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Penerbit Ombak) 2011

Penyebab ketidaksahihan isi sumber memang sangat kompleks yang bisa juga di sebabkan oleh terjadinya perspektif perasan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi dan kekeliruan lebih sering terjadi dalam catatan sejarah

Kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intren dapat dilihat berdasarkan beberapa jenis sumber sejarah yaitu,<sup>33</sup>

1. Dalam biografi. Peneliti dapat menemukan penyimpangan fakta dikarenakan para penulis biografi cenderung simpatik kepada subjeknya sehingga terkadang adayang dilebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya.
2. Dalam menior atau yang disebut ingatan yang luas maka dapat salah dengan lamanya selang waktu.
3. Dalam buku harian, jurnal, surat-surat
4. Dalam surat kabar dimana berita kadang-kadang pernyataannya tidak sesuai dengan kenyataan.
5. Dalam inskripsi yang sangat mungkin terdapat tanggal yang salah atau pernyataan tentang peristiwa yang tidak pernah terjadi.

Adapun mengenai dengan sumber-sumber lisan dapat diuji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, harus memenuhi syarat-syarat berikut,<sup>34</sup>

1. Syarat umum suatu sumber lisan harus didukung dengan saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor yang terdekat.

---

<sup>33</sup> Dudung Abdurahman *Petode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Penerbit Ombak) 2011

<sup>34</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Penerbit Ombak) 2011

2. Syarat khusus sumberlisan adalah mengandung kejadian penting yang diketahui umum.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau sering disebut juga dengan penafsiran sejarah atau kata lainnya juga adalah analisis sejarah. Proses interpretasi sejarah dimana seorang peneliti berusaha bahkan harus mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Dalam menginterpretasi sejarah peneliti kadang terpaksa membuat dugaan yang dibayangkan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penyelesaiannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta dan data-data sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.<sup>35</sup> Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisis data adalah membagi data atas kelompok atau kategori.<sup>36</sup> Dalam hal ini penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

Terdapat dua macam interpretasi, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi inilah, kemampuan seorang intelektual sejarah benar-benar diuji. Seseorang dituntut mampu berimajinasi, membayangkan bagaimana sebuah peristiwa masa lalu bisa

---

<sup>35</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta:penerbit Ombak), 2015.

<sup>36</sup>Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2005

terjadi. Tetapi, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang intelektual sejarah dipagari oleh fakta-fakta sejarah yang ada.

Sejarah sebagai suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dapat diungkap kembali oleh para ahli sejarah melalui berbagai sumber. Sumber-sumber sejarah tersebut berbentuk data-data. Dari data-data tersebut diinterpretasikan atau ditafsirkan sehingga data-data yang terkumpul dapat mengungkap kebenaran suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Suatu peristiwa sejarah bisa menimbulkan bermacam-macam interpretasi. Namun demikian, penginterpretasian atau penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah harus dilandasi dengan bukti-bukti yang telah diakui kebenarannya.

Metode interpretasi sejarah pada umumnya sering kali diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat sehingga sejarawan bisa mendapatkan jalan pemecahan dalam berbagai masalah historis. Interpretasi sejarah yang muncul dalam aliran filsafat dapat dikelompokkan yaitu<sup>37</sup> :

1. Interpretasi Monistik

Interpretasi Monistik adalah interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencakup peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Interpretasi ini dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Interpretasi teologis

Interpretasi teologis menekankan bahwa sejarah ditentukan bahwa sejarah ditentukan oleh takdir Tuhan sedangkan manusia hanya menerima

---

<sup>37</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak), 2011

takdir tersebut atau kata lainnya menerima nasibnya. Penafsiran teologis sering disebut juga dengan determinisme teologis<sup>38</sup>.

b. Interpretasi geografis

Interpretasi geografis menyatakan bahwa peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis. “Henry Thomas Buckle seorang sejarawan Inggris menekankan pengaruh lingkungan manusia dan watak bangsa”. Menurut dia, manusia hanya bagian dari alam sehingga hukum-hukum perkembangan sejarah dapat diciutkan dalam hukum-hukum alam.

c. Interpretasi ekonomi

Interpretasi ekonomi adalah cara produksi dalam kehidupan ekonomi suatu bangsa akan menentukan karakter umum sejarah suatu bangsa. Interpretasi sejarah menyatakan secara deterministik faktor ekonomi sangat mempengaruhi.

d. Interpretasi rasial

Interpretasi rasial merupakan suatu penafsiran yang ditentukan oleh suatu peranan ras atau bangsa yang secara ilmiah sulit untuk dipertanggungjawabkan. Penafsiran rasial ini secara antropologi tidak dibenarkan karena tidak ada ras yang unggul dan ras yang inferior.

2. Interpretasi pluralistik

Interpretasi pluralistik ini muncul oleh para filsuf pada abad XIX mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang

---

<sup>38</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia), 2014

bersifat multikompleks. Menurut sjamsuddin model penafsiran ini sebagai “penafsiran sintesis”<sup>39</sup>.

Dari beberapa metode intepretasi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya sejarawan tidak mensyaratkan harus terikat pada satu model agaiaintepretasi sejarah dan membebaskan penggunaan interpretasi selama logis untuk mencapai tujuan.

#### d. Historiografi

Pase akhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan ataupun pelaporan hasil penelitian ilmiah. Hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari fase perencanaan sampai dengan fase penarikan kesimpulan.

Dari sudut pandang etimologi historiografi berasal dari bahasa Yunani Yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* mempunyai arti yaitu penyelidikan tentang gejala alam fisik. *Grafein* yang berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian<sup>40</sup>. Dengan penjelasan diatas, historiografi secara harfiah dapat bermakna sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Kemudian dalam perkembangannya historiografi mengalami perubahan dikarenakan para sejarawan para sejarawan mengacu pada pengertian *historia* yaitu sebagai usaha mengenai penelitian secara ilmiah yang menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.

Bagi para penulis sejarah atau sejarawan akademis yang menganut *relativesme historis*, sikap netral dalam pengkajian dan penulisan sejarah merupakan suatu hal sulit di realisasikan dimana “pengetahuan sejarah pada dasarnya merupakan

---

<sup>39</sup> Penafsiran Yang Mencoba Mengabungkan Semua Faktor Atau Tenaga Yang Menjadi Pengerak Sejarah

<sup>40</sup> Sulasman *Metodologi Penulisan Sejarah*. (Bandung:CV Pustaka Setia), 2014

pengalihan fakta- fakta pada bahasa lain, menundukkannya pada bentuk, kategori, dan tuntutan khusus<sup>41</sup>. Dalam proses pemelihan unsur-unsur tertentu mengenai perjuangan seorang tokoh sejarah, misalnya dalam penulisan biografi dengan berdasarkan pada interpretasi historis atas peristiwa yang dikehendaknya maka akan tersusunlah kisah baru. Kecenderungan subjektifitas selalu maewarnai bentuk-bentuk dalam penulisan sejarah hal ini di sebabkan secara umum dalam kerangka pengungkapan ataupun penggambaran dalam kenyataan sejarah ditentukan oleh para penulis sejarah atau sejarawan sedangkan kejadian sejarah sebagai aktualitas dan dipilih dengan dikonstruksi menurut kecenderungan seorang peneliti.

Selain alasan di atas masih banyak kemungkinan lagi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya subjektifits dalam sejarah. Ibnu khaldum yang merupkn seorang sejarawan muslim menyebutkan tuju faktor yang dipandang sebagai kelemahan dalam karya historiografi, adalah sebagai berikut<sup>42</sup>:

1. Sikap pemihakan sejarawan kepada mazhab tertentu.
2. Sejarawan terlalu percaya kepada pihak penukil berita sejarah.
3. Sejarawan gagal menangkap maksud apa yang terlihat dan didengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan keliru
4. Sejarawan memberikan asumsi yang tidak beralasan terhadap sumber berita
5. Ketidaktahuan peneliti sejarah dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya

---

<sup>41</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung:Penerbit Pustaka Setia), 2014

<sup>42</sup> Dudung Abdurahman *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak) 2011

6. Kecenderungan peneliti sejarah untuk mendekati diri kepada penguasa atau orang berpengaruh.
7. Sejarawan tidak mengetahui watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban.

Syarat umum yang harus diperhatikan seorang sejarawan dalam penelitian untuk pemaparan sejarah yaitu:<sup>43</sup>

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik.
2. Terpenuhi kesatuan sejarah
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti sejarah dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis-garis umum yang nanti akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah harus argumentatif atau usaha peneliti dalam penumahkan ide-idenya dalam merenkontruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang telah di seleksi, bukti yang lengkap, dan detail fakta yang sudah akurat.

---

<sup>43</sup> Dudung Abdurahman *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak) 2011

## BAB II

### BIOGRAFI DATO PATIMANG

#### A. Asal Usul Dato Patimang

Dato Patimang yang bernama asli Dato Sulaiman dan bergelar Khatib Sulung adalah seorang ulama dari Koto Tangah, Minangkabau yang menyebarkan agama Islam ke Kerajaan Luwu, Sulawesi. Sejak kedatangannya penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya. Dia bersama dua orang saudaranya yang juga ulama, yaitu Datuk ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal dan Datuk ri Tiro yang bernama asli Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan pada masa itu.

Sosok pembawa Islam ini adalah sosok sangat misterius sampai sekarang karena masih sedikitnya sumber tertulis yang didapat secara detail yang menjelaskan tentang sosok secara detail tokoh ini. Umumnya hanya menjelas sedikit tentang asal-usul dan peranan Dato Patimang dalam menyebarkan agama Islam di Sulawesi khususnya daerah kedatuan Luwu pada awal abad XVII, Yang banyak dijelaskan adalah Dato Sulaiman merupakan seorang ulama yang berasal dari Koto tengah, Minangkabau. Ia bersama ke dua temannya datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan Agama Islam.

Sosok seorang ulama yang bernama Dato Sulaiman yang memiliki tingkat pengetahuan yang dalam terutama dibidang ilmu tauhid dalam Islamisasi kerajaan Luwu tidak Lepas dari kepiawaiannya. Dato Patimang yang mampu menghubungkan

dogma teologis, ajaran tauhid atau keesaan Tuhan dan kepercayaan bugis tentang dewata sewa'E

Para ahli masih berbeda pendapat tentang perjalanan Dato Patimang ke Sulawesi Selatan dalam menyebarkan agama Islam sebelum sampai ke Luwu:

1. Ada yang berpendapat bahwa Dato Patimang dan kedua rekannya tersebut langsung data dari kota tengah Minangkabau.
2. Adapula dari sumber lain mengatakan bahwa sebelum ke Luwu ulama tersebut terlebih dahulu datang ke Aceh untuk memperdalam ilmu Agamanya atas perintah Sultan Johor<sup>44</sup>.

Terdapat tiga pendapat yang mengatakan tentang pengiriman ketiga Dato ini yaitu:

1. Pengiriman tersebut merupakan misi dari kerajaan Aceh
2. Pengiriman ketiga Ulama ini adalah misi dari Sultan Johor
3. Adapun pendapat lain mengatakan mereka datang ke Sulawesi Selatan atas permintaan penguas dikerajaan Bugis-Makassar.<sup>45</sup>

Atau dapat dijelaskan bahwa Dato Patimang adalah seorang ulama dari Minangkabau yang telah belajar di Aceh yang disebut sebagai serambi mekka dan dalam perjalanannya mendapat mandat dari sultan Johor untuk menyebarkan islam ke bagian timur indonesia atau ke Sulawesi pada saat itu yang sudah mulai dimasuki pedangang melayu atau dapat juga di kaitkan atas permintaan dari kerajaan Gowa pada saat itu.

---

<sup>44</sup> Idwar Anwar, *Jejak Jejak Suara Rakyat Menelusuri Sejarah Berdirinya DPRD Kota Palopo*, (Palopo:Komunitas Sawerigading Bekerjasama DPRD Kota Palopo)2008

<sup>45</sup> Cristian Pelras *Manusia Bugis, Jakarta: Nalar Bekerja Sama Dengan Forum Jakarta-Paris, 2006*

Islam merekonstruksi sistem hukum politik dan adat istiadat yang berlaku di kerajaan Luwu sejarah umum berubah dengan adanya pengaruh Dato Patimang. cara Dato Patimang memengaruhi raja pada saat itu untuk mengubah tatanan sosial kerajaan.

### **B. Sejarah Kehadiran Datuk Patimang**

Kedatangan islam di pulau sulawesi terlambat apabila di bandingkan dengan pulau-pulau lain di Nusantara seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Hal ini di karenakan Kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dangang pada akhir abad XVI atau awal abad ke XVII<sup>46</sup> dimana dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah di Nusantara dan pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini. Secara garis besar penyebaran Agama Islam di Sulawesi Selatan dibawah oleh pedagang yang datang sebagai akibat dari kondisi geografis yang memiliki wilayah maritim yang strategis yang ditandai dengan dibagunya syabandar oleh kerajaan Gowa dalam proses selanjutnya penyebaran Islam dengan datangnya tiga dato dari Minangkabau. Dalam buku jejak arkeologi kerajaan Luwu<sup>47</sup> dijelaskan meskipun kerajaan Gowa dikenal sebagai wilayah maritim dan pertama yang diperkenalkan tentang agama Islam akan tetapi kerajaan Luwu merupakan kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menganut ajaran Islam/bersyahadat.

---

<sup>46</sup> Anita Rahayu, *Peran Datuk Ri Bandang Dalam Penyebaran Islam Kerajaan Gowa Tahun 1605-1611* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2018)

<sup>47</sup> A. Nurkidam, Et Al., Eds., *Jejak Arkeologi Islam Luwu* (Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press 2022).

Dato Patimang mendarat di daerah kerajaan Luwu lebih tepatnya di Lapondoso datang dengan perahu layar<sup>48</sup>. dalam tradisi Luwu Lapandoso karena letaknya berada di muara sungai Pabberesseng. Kampung ini dulunya bernama kampung Pabberesse, kata ini berasal dari bahasa bugis yang berarti wadah untuk menyimpan beras karena dulunya kampung ini digunakan sebagai gudang atau tempat penyimpanan beras karena kapal-kapal pengangkut beras dari berbagai daerah berlabuh di kampung ini. “bahkan dalam sejarah dijelaskan bahwa daerah ini dijadikan sebagai tempat untuk menyambut tamu yang menggunakan perahu perang bernama “*La Uli Bue*” . Pabberesseng adalah desa yang berada di kecamatan Bua, Kabupaten Luwu”<sup>49</sup>.

Untuk menghargai kedatangan Dato Sulaiman pemerintahan kabupaten Luwu membangun suatu monumen di daerah pabberesseng ini oleh masyarakat setempat dinamai dengan monumen LapandoSo, yang bertujuan untuk mengenang jejak awal Dato Sulaiman yang berlabu di muara dangkal Bua Luwu, monumen ini berdiri di bibir pantai dan terletak di dalam Kubah. Kubah ini didirikan oleh pemerintahan setempat sebagai penanda tempat pendaratan pertama Dato Sulaeman di Tanah Luwu.

### **C. Makam Dato Patimang/Datuk Sulaiman**

Makam Dato Sulaiman atau Dato Patimang berada di Desa Patimang Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara yang jaraknya ±40 km dari kota Masamba. Makam yang disakralkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar kabupaten Luwu utara, makam ini akan padat pengunjung /pesiarah pada saat

---

<sup>48</sup> Amrullah Amir Dan Bambang Budi Utomo, *Aspek-Aspek Perkembangan Islam Di Kawasan Indonesia Timur: Maluku Dan Luwu* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Budaya)

<sup>49</sup> A. Nurkidam, Et Al., Eds., *Jejak Arkeologi Islam Luwu* (Parepare: Iain Parepare Nusantara Press 2022).

menjelang bulan ramadhan dan pada saat idhul fitri dan idhul adha<sup>50</sup>. Makam Dato Palimang ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang bernilai historis dan termasuk dalam salah satu cagar budaya.



---

<sup>50</sup> <https://Disbudpar.Sulselprov.Go.Id/Page/Wisata/81/Kompleks-Makam-Datu-Sulaiman#>

### BAB III

## KEADAAN POLITIK KERAJAAN LUWU SEBELUM DATANGNYA DATO PATIMANG

### A. Asal Usul Kerajaan Luwu

Kerajaan Luwu dulunya terletak di daerah yang dikenal sekarang dengan nama Luwu timur sebelum dipindahkan ke daerah yang dikenal sekarang dengan nama kota Palopo. Adapun bentang kekuasaan kerajaan ini di dalam buku "kerajaan Luwu menyimpan banyak misteri" dijelaskan bahwa tidak ada batas yang jelas mengenai wilayah kekuasaan akan tetapi untuk mengetahui seberapa besar wilayah kerajaan ini dapat dilihat dapat dilihat seberapa besar pengaruhnya.

Luwu atau Lu' dapat juga disebut Luhu merupakan wilayah yang sangat berpengaruh pada masanya dan dipercaya sebagai salah satu kerajaan tertua di Nusantara terkhusus dibagian Sulawesi Selatan dalam buku "jejak-jejak suaraha rakyat" menyebutkan ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang arti kata Luwu, Lu atau Luhu yang dapat diartikan sebagai "bumi" atau "wilayah"<sup>51</sup>

Negeri Luwu atau Lu berbatas disebelah selatan dengan pitumpanua yang termasuk dalam wilayah Bone, dan Poleang, serta Wilayah buton terletak di dataran sulawesi. Di sebelah barat berbatasan dengan Wajo, Ajatappareng, masenmpulu dan kerajaan Mandar. Sebelah utara berbatasan dengan Palos (Kaili) dan wilayah-wilayah Poso serta Tojo yang masuk dalam wilayah Manado. Di wilayah bagian timur

---

<sup>51</sup> Idwar Anwar *Jejek-Jejek Suaraha Rakyat Menelusuri Sejarah Dprd Kota Palopo* (Palopo:Komunitas Sawerigading Dandprd Kota Palopo 2008)

berbatasan dengan wilayah Tobunggang dari kepresidenan ternate, Laiwui atau Kendari dan Poleang kemudian di sepanjang pantai selatan dibatasi oleh teluk Bone.<sup>52</sup>

Dalam banyak studi teks klasik menjelaskan bahwa sejarah kebudayaan Luwu, pada umumnya banyak mempengaruhi perjalanan banyak negeri-negeri di Pulau Sulawesi. Hal ini banyak dijelaskan dalam naska I laga Ligo dalam lagenda-lagenda kerajaan-kerajaan. Sejak mencuaknya untuk pertama kali telah menjadi salah satu kekuatan politik di perjalanan kerajaan Sulawesi bahkan disebut sebagai cikal bakal berdirinya kerajaan yang lain. Sejak masa prasejarah setidaknya sejak masa neolitik di daerah kekuasaan kerajaan Luwu telah tumbuh komunitas kecil dengan corak budayanya masing-masing. Jejak arkeologi di bekas teritorial Luwu telah ditemukan di beberapa tempat diantaranya, Toraja, Rongkong, Wotu, PadoE, Matano, Bajo termasuk beberapa tempat di Sulawesi Tenggara dan tengah. Kebudayaan yang berkembang dimasa prasejarah tersebut merupakan titik awal untuk perkembangan fase-fase selanjutnya.

Ketika Luwu menjadi kerajaan islam pertama di Sulawesi Selatan tapi perannya dalam perdangangan dan politik tetap lestari. Dalam sumber tradisi lisan dan teks menyebutkan bahwa islam diterima di pusat kerajaan Luwu Pattimang-Malangke. Kerajaan Luwu telah mencapai puncaknya setelah penerimaan islam dan peradaban berkembang cukup pesat dalam hubungan politik dan telah membina hubungan regional yang intensif.

---

<sup>52</sup> A.M. Mappasanda Kerajaan Luwu Catatan Gubernur Celebes Tahun 1888 D.F. Van Braam Morris (Makassar:Toaccae Publishing 2007)

## B. Perkembangan Kerajaan Luwu

Perkembangan atau periodisasi kedatuan Luwu diawali dari suatu tahapan waktu yang disebut dengan *periode Galigo* yang diperkirakan berlangsung sejak abad X-XIII Masehi atau bahkan lebih awal lagi yang oleh Gilbert Hamonic memasukkannya dalam masa zaman pra-La Galigo. Pada priode Galigo digambarkan dengan banyaknya gejala-gejala metafisika dimana digambarkan awal mula terciptanya dunia dan usaha dewa langit dengan segala keajaibannya untuk menempatkan penguasa di atas bumi pada periode awal sejarah tersebut dalam cerita *sure' Galigo* yang menampilkan beberapa tokoh utama yang dianggap sebagai manusia yang istimewa diantaranya adalah La Toge' langit (Batara Guru) dengan segenap kemampuannya yang jauh melampaui manusia biasa dijelaskan bahwa bahwa Batara Guru merupakan titisan *Patotoe* (dewa penentu nasib) yang kemudian menjadi penguasa di bumi yang mempunyai kekuasaan yang mutlak, kewenangan yang tidak terbatas, serta penerimaan kekuasaan yang tidak rasional sehingga memungkinkan untuk menjalankan pemerintahan secara *religio-charismatis*.

periode berikutnya disebut dengan periode lontara, periode ini terhitung setelah terjadinya kekacauan (*sianre bale*) yang terjadi selama 7 pariamasa masa *sianre bale* terjadi dikarenakan masyarakat tidak lagi mempunyai pemerintahan yang mampu menjaga keamanan rakyat yang menyebabkan kekuasaan tidak terkendali sistem pemerintahan ini didasarkan pada pandangan tradisional Patriomonal<sup>53</sup>.

pada periode Lontara yang berkuasa yang berkuasa di kedatuan Luwu bernama *simpurusiang* (1268-1293) yang dipercayai oleh masyarakat masih

---

<sup>53</sup> Idwar Anwar, *Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan*, (Palopo:Pustaka Sawerigading), 2012.

keturunan dewata yang turun dari langit untuk menghentikan kekacauan dan kembali mengatur kembali pemerintahan dan sejak saat itulah pemetintahan berjalan dengan baik dan kemudian menjadi cikal bakal model pemerintahan (kerajaan) yang ada di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya periode ini disebut dengan periode Islam yang bermula pada awal ke abad ke-XVII dengan diislamkannya La Pattiware' yang merupakan datu Luwu ke XV. Pada periode ini semua sistem pranata di kedatuan Luwu mulai mengalami perubahan yang disesuaikan dengan konsep ajaran Islam dan begitupun dengan konsep pemerintahan di kedatuan Luwu juga mengalami perubahan. Pada periode ini keberadaan seorang pemimpin yang masih dianggap sebagai keturunan dewa atau *maddara takku* semakin bergeser akan tetapi walaupun pemahaman masyarakat kuno periode Galigo dan Lontara tentang pemimpin yang karismatik (mempunyai titisan dewa) masih nampak<sup>54</sup>.

Pusat-pusat kerajaan Luwu. Sejak berdirinya kerajaan ini mempunyai beberapa pusat-pusat pemerintahan/kerajaan. Meskipun demikian, Ware' yang dalam kitab I La Galigo dikenal dikenal sebagai ibukota kedatuan, sejak awal berdirinya kerajaan Luwu samapai berakhirnya kerajaan w are' dikenal sebagai nama ibukota kerajaan atau nama pusat kerajaan.

Ware' merupakan nama pusat kerajaan luwu yang dianggap daerah istimewa oleh masyarakat Luwu. Sepanjang sejarah kedatuan Luwu diperkirakan atau di kenal dengan adanya enam kali pemindahanpusat pemerintahan atau ware' yaitu<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu* (Makassar:Cv. Telaga Zamzam), 2002

<sup>55</sup> Idwar Anwar, *Sejarah Luwu (Mengenai Catatan Ringkas Luwu Sebelum Kemerdekaan* (Palopo:Pustaka Sawerigading) 2012

1. Ware'I, berlangsung sebelum masa periode *I La Galigo* yang diperkirakan sekitar abad X masehi fase ini dikenal dengan masa Luwu purba yang berlangsung ratusan tahun dan juga diyakini sebagai masa berkuasanya keturunan dewa-dewa yang dipercaya oleh masyarakat sebagai cikal-bakal raja-raja dan berdirinya kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan. Dalam *sure' I La Galigo* disebut ada beberapa nama yang sangat berpengaruh dalam masa tersebut yaitu Batara Guru (Datu/ Pajung I), Batara Lattu (Datu/PayungII) Saweri gading, *I La Galigo*
2. Ware'II berlangsung sekitar abad XIII Masehi masa ini di kenal dengan masa periode lontara.
3. Ware' II berlangsung sekitar abad ke XIII M fase ini juga masa periode Lontara akan tetapi pada fase ini telah berkuasa simparusiang yang masih dianggap keturunan dewata dan menjadi raja (Pajung/Datu Luwu) pada masa lontara masa berkuasanya diperkirakan sekitar tahun 1268-1293 M.
4. Ware'III berlangsung sekitar awal abad ke XIV M masa ini ware' dipindahkan oleh anakaji (Datu/Pajung Luwu IV) ke Mancapai, dekat Lelewawu sebelah selatan Danau Towoti.
5. Ware' IV berlangsung sekitar abad XVI M pada masa pemerintahan Dewa Raja (Pajung/ Datu XI) yang memerintah sekitar tahun 1507-1541 ia memindahkan wilayah ware' ke Kamanredi tepi sungai Noling
6. Ware'V berlangsung sekitar abad ke XVI M. Pada masa ini diperkirakan We Tenri Rawe' (Pajung/Datu Luwu XIV) yang berkuasa pada masa itu memindahkan Ware' ke Pao wilayah Pattimang Malangke diperkirakan pada tahun 1571-1587.

7. Ware' VI diperkirakan pada awal XVII M. ketika Malangke sudah mulai surut, sehingga pada masa (Datu/Payung XVI) yang memerintah antara tahun 1615-1637, diperkirakan memindahkan wilayah ware' ke Palopo sekitar tahun 1619.

Dapat dijelaskan bahwa kerajaan Luwu mengalami beberapa kali pemindahan tempat dalam buku kerajaan Luwu menjimpan banyak misteri menuliskan bahwa pada abad ke XIV sebelum kerajaan berpindah ke Malangke lokasi kerajaan pada awalnya berada di bagian Ussu kemudian pindah ke Malangke atas dasar pemindahan makin majuhnya perdagangan dimana lokasi Malangke berada di tengah dataran pesisir yang landai dan terbuka yang membuat jauh lebih strategis dalam mengembangkan perekonomian kerajaan dibandingkan dengan Ussu ibukota kerajaan sebelumnya.

Pada tahun 1998 hasil proyek OXIS berupa laporan yang kemudian dituangkan arkeologi dalam sebuah buku kedatuan Luwu. Para ahli yang terlibat dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa, Luwu menjadi populer dikarenakan memiliki suatu akses besi yang mengandung nikel di bagian Matano, biji besi di Bungku dan sedikit emas di Sulawesi Tengah. Matano dijuluki sebagai *Rahampu'u* (tanah leluhur), pada sekitaran abad ke XIV tanah Matano menyimpan banyak besi bercampur dengan nikel<sup>56</sup>. Penghuni desa Matano pada saat itu adalah komunitas penambang besi yang pada saat itu dipimpin oleh seorang yang bergelar *Mokole* yang merupakan utusan langsung dari kerajaan Luwu. Dari kegiatan pertambangan ini besi-besi yang berkualitas dan unggul akan dibawa ke Ussu, Yang kemudian

---

<sup>56</sup>H.I. Purnama *Kerajaan Luwu Menjimpan Banyak Misteri* (Makassar: Arus Timur) 2014

dengan prosedur dangang pada saat itu, yang dibeli oleh pedangang- pedangang yang selalu datang selih berganti di pelabuhan.

### C. Strata Sosial Di Kerajaan Luwu

Di masyarakat Luwu dikenal dengan 3 lapisan sosial yaitu, *anakarung* (bangsawan), *to maradeka* (lapisan rakyat jelata atau rakyat kebanyakan), *ata* (hamba sahaya)<sup>57</sup>:

1. *Anakarung* atau bangsawan merupakan lapisan masyarakat yang paling tinggi, lapisan ini pada masa *to manurung* dinyakini sebagai keturunan Dewata yang meruakan manusia unggul yang bertugas memerintah dibumi. Namun dalam masa perkembangannya, keyakinan tersebut perlahan-lahan memudar walaupun demikian dalam pemilihan Datu/ Payung hanya lapisan inilah yang mempunyai hak untuk menempati posisi tersebut. Lapisan ini diwarisi secara turun temurun berdasarkan pertalian darah.
2. Lapisan *to maradeka*

Lapisan *to maradeka* adalah lapisan masyarakat kebanyakan. Lapisan *to maradeka* ini cukup fleksibel dalam struktur sosial masyarakat Luwu. Apalagi dalam sistem Mobilitas sosial masyarakat Luwu memiliki sikap yang cukup luwes, maka pada lapisan yang disebut penguas, tidak hanya berdiri dari golongan yang berasal dari *anakarung*. Lapisan penguasa yang berasal dari elit masyarakat dapat juga berasal dari masyarakat kebanyakan.

Orang-orang yang dapat masuk dalam elit penguasa ialah orang-orang yang telah menunjukkan prestasi sosial,yang terdiri atas:

---

<sup>57</sup> Idwar Anwar, *Jejak-Jejak Suararakyatsuara Rakyat, Menelusuri Sejarah Berdirinya Dprd Kota Palopo (Palopo:Pustaka Sawerigading Dan Dprd Kota Palopo) 2008*

- a. *To panrita*, merupakan mereka yang berasal baik dari *anakarung* yang menjadi cendikiawan, pemimpin agama, dan orang-orang berilmu lainnya, dan bekerja untuk permasalahan masyarakat.
- b. *To sugi* yaitu orang kaya, baik *anakarung* maupun *tomaradeka*, yang karena keuletanya berusaha, sehingga dapat menjadi pengusaha yang sukses yang membuatnya menjadikaya dan terpandang dalam masyarakat. Dan dengan kekayaan yang dimiliki mereka mampu mengatur kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
- c. *To warani*, merupakan orang-orang pemberani yang tampil untuk menangkap kepentingan masyarakat dalam melawan musuh. Mereka ini berasal dari *anakarung* maupun *to maradeka* disebut *warani* yang dihargai dan dipandang sebagai orang-orang yang terhormat.
- d. *To sulesana*, yakni orang-orang yang memiliki keahlian khusus, seperti tektokrat-teknokrat yang tak pernah kering dengan ide-ide dan daya karsanya untuk melakukan perbaikan terhadap masyarakat dan Negara.

Keempat jenis golongan diatas ditempatkan dalam lapisan elit sosial masyarakat, baik mereka yang berasal dari lapisan *anakarung* maupun *to maradeka* dapat menikahi anak bangsawan.

3. *Ata* adapun lapisan yang terakhir ini merupakan lapisan yang terjadi mengikuti perkembangan masyarakat setelah pranata-prana kemasyarakatan dalam kedatuan Luwu lelah melewati taraf perkembangan tertentu. Terdapat beberapa hal membuat lapisan ini muncul diakibatkan oleh semua peristiwa yaitu; kalah perang (tawanan perang), kalah judi, punya utang yang tidak mampu di bayar, melanggar peraturan adat

(*pangngadereng*) dengan hukuman dijual, dan menjual dirinya dikarenakan kerana suatu hal tertentu. Orang yang menjadi *ata* menunjukkan bahwa orang tersebut berada dalam keadaan tergantung pada orang lain. Proses terjadinya *ata* juga dapat disebabkan persoalan harta. Semua yang menjadi *ata* diakibatkan karena pembelian dapat disebut dengan *ata reilli* dan dapat diwariskan dan apabila *ata* ini diwariskan akan menjadi *ata mana*'

Dalam masyarakat luwu lapisan *ata* terjadi dapat dilihat sebagai salah satu unsur segertidari *pangngadereng* untuk mempertahankan *siri*' pada setiap pribadi orang Luwu. Pandangan ini untuk mencegah masyarakat menerima atau menyerah kepada nasib tanpa melakukan usaha, menyerah begitu saja dalam perang dan tidak melakukan perlawanan karena apabila menjadi tawanan maka dengan otomatis menjadi *ata*, dan melakukan pelanggaran adat (*pangngadereng*). Karena apabila melanggar adat berarti menjerumuskan diri kepada kehinaan dalam pandangan masyarakat.

Akan tetapi Fredericy 1933 dalam pandangannya melihat pelapisan masyarakat Luwu pada hakikatnya hanya terdiri atas 2 yakni *anakarug* dan *to maradeka*<sup>58</sup>

#### **D. Sistem Pemerintahan Kedatuan Luwu**

pada zaman pemerintahan Batara Guru , Luwu mwenganut paham *absolut monarki*, yaitu kekuasaan Payung/Datu adalah mutlak dan juga tidak terbatas semua kebijakan atas kehendak Datu tidak ada satupun orang yang dapat

---

<sup>58</sup> Istiqamah *Sistem Pemerintahan Kedatuan Luwu Pada Masa Islam Abad XVII* (Skripsi:Universitas Alauddin Makassar. 2020)

membantah ataupun melarang . semua orang harus tunduk dan patuh atas apa yang diperintahkan atau apa yang telah diputuskan oleh Datu dan apabila ada yang menantang maka akan dijatuhi hukuman *manggenong wenna cella* (berkalung benang merah)<sup>59</sup> dalam artian orang yang melanggar apa yang ditetapkan oleh Datu/ Payung Luwu akan mendapatkan hukumannya mati akan tetapi pada masa pemerintahan tersebut, kekuasaan Datu tetap berdasarkan pada rasionalitas dan musyawarah. Pada periode Galigo ini meskipun bersifat absolut. Pimpinan juga berusaha memberikan tuntutan moral dan etik pada aktivitas di dunia.

Konsep kepemimpinan pada periode galigo juga disebut sebagai paham teokrasi maksudnya adalah raja menjadi raja dan negara menjadi negara itu atas kehendak tuhan, dengan pimpinan tuhan raja memimpin rakyatnya agar tercapai keselarasan seperti apa yang dikehendaki oleh tuhan. Kemudian dalam perkembangannya berlaku dasar hukum yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat tanah Luwu. Dasar hukum tersebut adalah saling memiliki ketergantungan antara penguasa dan rakyat.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran dan kondisi sosial masyarakat mengenai pemikikaran politik terutama konsep kepemimpinan dalam semua pemerintatahan. Perkembangan konsep kepemimpinan di Sulawesi Selatan terutama di kerajaan Luwu dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

1. Pada peridoe Galigo, keberadaan dewa-dewa sangat berpengaruh sebagai penguasa di bumi menguasai kehidupan masyarakat. periode ini, lebi banyak diceritakan bagaimana pertamakali dunia diciptakan dan bagaimana usaha dewa

---

<sup>59</sup> Idwar Anwar, Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan, (Palopo:Pustaka Sawerigading Bekerjasama Badan Arsip Dan Perpustakaan Nasional Kota Palopo, 2012)

dewa di langit dengan segala kekuatannya untuk menempatkan keterununya di muka bumi sebagai penguasa. Diceritakan juga bagaimana para dewa langit (keturunan Patoto'e) dalam membangun tatanan sosial di bumi ini. Peran manusia hampir sama sekali tidak ada, walaupun ada itu tidak penting sama sekali, semua hal hanya dilakukan oleh keturunan dewa langit.

Menurut suwonto dkk. Periode penguasa kerajaan luwu dibagi menjadi 3:<sup>60</sup>

1. periode dewa-dewa

periode ini terdiri dari 5 generasi ialah

- a. Zaman Batara Guru
- b. Zaman Bata Lattu
- c. Zaman Sawerigading
- d. Zaman Galigo
- e. Zaman La Tenri Tatta

Periode awal kerajaan Luwu ini diduga berlangsung sampai abad ke VI dan tidak terlalu banyak sumber yang menjelaskan bagaimana pemerintah ini berjalan.

2. Periode kegelapan (*sianre baleni tauwe/sianre bale*)

Periode ini berlangsung selama tujuh belas generasi, pada periode ini terjadi kekacauan di daerah kedatuan Luwu yang disebabkan karena terjadinya kekosongan pemerintahan. Lalu diperkirakan sekitar abad ke XIV datanglah simpuru siang manurungge ri Luwu.

---

<sup>60</sup> H.I. Purnama, *Kerajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri*, (Makassar: Arus Timur, 2014)

Tokoh inilah yang diduga memperkuat dan telah merancang tatanan pemerintahan kerajaan Luwu dengan cukup terstruktur.

### 3. Periode lontara

- a. Zaman simpuru siang pada abad ke-XII
- b. Zaman kelahiran kerajaan kerajaan di Sulawesi Selatan

Sejak berdirinya sebagai suatu kerajaan yang berdaulat, kedatuan Luwu terus mengalami perkembangan. Adapun struktur pemerintahan kerajaan Luwu terdiri dari

1. Payung datu adalah gelar yang diberikan kepada penguasa tapi meskipun demikian kedua gelar ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan yaitu<sup>61</sup>

- a. Datu adalah gelar yang diberikan kepada penguasa di kedatuan dan yang berhak menjadi datu adalah harus berasal dari keturunan bangsawan dengan kriteria tertentu. Ada dua golongan bangsawan yang bisa menduduki tempat ini yaitu *ana' mattolo* dan *ana' angngileng*<sup>62</sup>
- b. Payung adalah suatu gelar yang diberikan kepada Hadat Luwu kepada seorang datu setelah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan

### 2. Cening

Jabatan ini dalam pemerintahan kedatuan Luwu dikhususkan kepada keturunan payung/ datu yang bestatus *ana' mattolo* pemilihan dan pengangkatan cening dilakukan oleh hadat. Orang yang diangkat menjadi cening harus memiliki pengetahuan yang luas terutama tentang adat dan

---

<sup>61</sup> Idwar Anwar, *Jejak Jejak Suara Rakyat Menelusuri Sejarah Berdirinya DPRD Kota Palopo*, (Palopo: Komunitas Sawerigading Bekerjasama DPRD Kota Palopo, 2008)

<sup>62</sup> *Ana' Mattolo* Adalah Anak Yang Lahir Pada Saat Ayah Dan Ibunya Menjadi Payung/ Datu Sedangkan *Ana' Angngileng* Yaitu Anak Yang Lahir Sebelum Ataupun Sesudah Ibu Dan Bapaknya Memangku Jabatan

pemerintahan. Didalam melaksanakan tugasnya cening mempunyai hak atau tugas untuk mewakili Payung dalam persidangan apabila payunga berhalangan untuk hadir, dan seorang yang menjabat sebagai cening mempunyai wewenang untuk menentukan keadaan darurat atau perang jika payung/ datu berhalangan.

### 3. *Ade asera*

Merupakan sebuah lembaga dalam struktur pemerintahan kedatuan yang mempunyai wewenang untuk mengawasi jalannya pemerintahan. anggota *ade asera* adalah

#### a. *Ana tellue*

Gelar ini diperkirakan ada sejak pemerintahan *batara Lattu'*. *Ana tellue* terdiri dalam tiga daerah kekuasaan dalam kerajaan Luwu yang pada awalnya dibentuk oleh tiga bersaudara yang merupakan anak dari Pangnguriseng. *Ana tellue* merupakan kepala pemerintahan wilayah yang setingkat dengan gubernur kalau dirujuk pada zaman sekarang. Yaitu

1. *Makole Baebunta*
2. *Maddika Bua*
3. *Maddika Ponrang*

#### b. *Bandera tellue*

*Bandera tellue* merupakan gelar yang diberikan kepada tiga kelompok utama dalam pemerintahan kedatuan dimana *bandera tellue* terdiri atas

1. *Anre guru anakarung*

*Anre' guru anakarung* merupakan pemimpin dari kelompok anak-anak dan keluarga payung. Warna dasar dalam bendera pertama ini adalah ungu atau disebut *kamummue*. Sehingga dalam keturunan bangsawan kerajaan Luwu disebut *jombena kamummue*.

2. *Anre guru attoriolong*

*Anre guru attoriolong*, adalah pemimpin angkatan perang yang bertugas mengawal payung/datu dan menyaga keamanan kedatuan Luwu. atau yang lebih dikenal dengan kata prajurit kedatuan Luwu nama bendera ini disebut dengan kata *macangnge* dengan gambar macan dengan warna dasar putih.

3. *Anre guru Pappawapu*

*Anre Guru Pappawapu* merupakan golongan buruh atau pekerja warna benderanya putih disebut *goncingnge* dikarenakan ditengahnya ditengah-tengah bendera ini terdapat gambar gunting yang terbuka maksudnya adalah golongan ini salalu siap untuk bekerja membangun kerajaan.

c. *Bate-bate tellue*

1. *Matoa laleng tonro*

2. *Matoa cenrana*

3. *Matoa wage*

4. *Ade seppulo dua*

Merupakan suatu lembaga dalam struktur pemerintahan kedatuan yang mempunyai wewenang untuk membuat dan menetapkan undang-undang serta menentukan siapa yang diangkat menjadi datu di kedatuan Luwu sesuai peraturan

yang berlaku. Lembaga ini diperkirakan ada pada masa pemerintahan Datu ke XIV yaitu We Tenri rawe

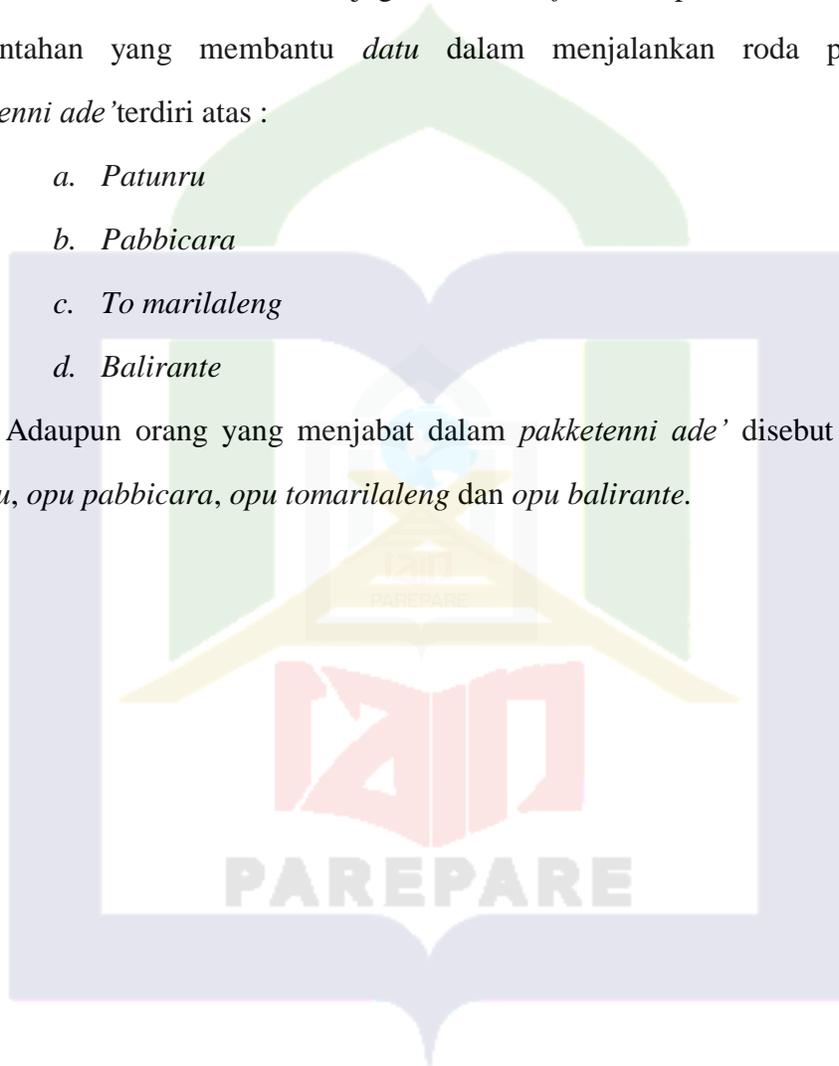
5. *Pakkatenni ade'*

*Pakkatenni ade'* disebut juga *to maraja* merupakan badan pelaksana pemerintahan yang membantu *datu* dalam menjalankan roda pemerintahan.

*Pakketenni ade'* terdiri atas :

- a. *Patunru*
- b. *Pabbicara*
- c. *To marilaleng*
- d. *Balirante*

Adapun orang yang menjabat dalam *pakketenni ade'* disebut dengan *Opu patunru, opu pabbicara, opu tomarilaleng* dan *opu balirante*.



## BAB IV

### DATO PATIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL POLITIK KERAJAAN LUWU

#### A. Dato Patimang Dan Islamnya Kerajaan Luwu

Tahun 1603 merupakan tahun yang sangat bersejarah bagi Kerajaan Luwu, dikarenakan agama Islam dinyatakan sebagai agama resmi dan pegangan hidup bagi masyarakat Luwu. Prosesnya penyebaran bertahap dan harus melalui jalan damai. Pelaksanaan syariat pun bertahap. “Yakni, pada periode awal hanya ada dua hal pokok, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dan kedua tidak boleh memakan babi. Dalam sejarah, ketika Datuk La Pattiware memeluk agama Islam, ia mempunyai tiga anak, yakni Karaeng Baineaya berumur 6 tahun, Patipasaung berumur 10 tahun, dan Patiriaja yang berumur 12 tahun”<sup>63</sup>.

Islamisasi di masyarakat Luwu dilakukan dengan cara Damai dengan menghindari kekerasan, penyebaran Islam di Kerajaan Luwu bersifat lunak dan toleran. Dengan menghubungkan kepercayaan masyarakat sebelumnya.

Adapun strategi dan pendekatan yang digunakan oleh Dato Sulaiman dalam menyampaikan ajaran agama islam dikerajaan Luwu adalah<sup>64</sup>:

1. penyebaran Islam melalui istana

penyebaran Islam di kerajaan Luwu dan juga daerah Sulawesi dan sekitarnya dilakukan langsung melalui istana.pengislaman raja merupa

---

<sup>63</sup> Idwar Anwar, *Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan*, (Palopo:Pustaka Sawerigading) 2012.

<sup>64</sup> Nassaruddin A, *Sadda Menelusuri Jejak Sejarah Masuknya Islam Di Kerajaan Luwu*, (Makassar: Yayasan La Galigo Multi Media, 2010)

juga pengakuan awal dari suatu proses pengislaman seluruh rakyat di daerah atau wilayah kekuasaan.

2. Melalui pendekatan kebiasaan atau adat istiadat

Agama Islam yang diperkenalkan oleh Dato Sulaiman kepada raja Luwu dan masyarakat merupakan aspek aqidah/tauhid hal ini dilakukan oleh Dato Sulaiman dikarenakan masyarakat Luwu pra islam sudah mempunyai kepercayaan tradisional, yaitu kepercayaan kepada tuhan yang maha esa yaitu *dewata sewa E*.

3. Melalui pendekatan diplomasi dan adu kesaktian

Awalnya ajaran agama Islam disampaikan dengan cara dialog secara terbuka oleh Dato Sulaiman. Dari semua sumber sejarah lisan mengemukakan, bahwasanya masuknya atau diterimanya Islam oleh para raja di Sulswesi selatan terutama raja Gowa-Tallo dan Raja Luwu diawali oleh suatu dialog atau usaha diplomati dari para ulama pengemban Agama Islam di Sulawesi Selatan.

4. Penebaran Islam melalui masjid dan pegawai *syara'*

Setelah pembangunan masjid Dato Sulaiman kemudian mendirikan pengurus atau pegawai *syara'* yang berangotakan lima orang masing-masing memiliki tanggung jawab sebagai berikut<sup>65</sup>:

- a. Kadhi ( hakim Agama)
- b. Imam masjid (pemimpin sholat)
- c. Khatib (pembawa/pembaca khutba)

---

<sup>65</sup> Nassaruddin A, Sadda *Menelusuri Jejak Sejarah Masuknya Islam Di Kerajaan Luwu*, (Makassar: Yayasan La Galigo Multi Media) 2010

- d. Bilal (penyuara adzan)
  - e. Addoja/doja (penjaga/pemelihara masjid)
5. Penyebaran agama melalui pendidikan

## **B. Perubahan Sistem sosial Politik Kerajaan Luwu**

Pengangkatan seorang qadhi sangat mempengaruhi proses politik dalam kerajaan Luwu. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pemilihan atau pengangkatan seorang qadhi yang berasal dari golongan bangsawan. Persyaratan tersebut agar proses Islamisasi mudah diterima oleh masyarakat khususnya kaum yang berasal dari bangsawan. Sebab tradisi kepercayaan masyarakat pada saat itu yakni raja itu dianggap sebagai tangan Tuhan di dunia ini, sehingga dakwah yang beliau sampaikan akan direspon baik oleh masyarakat.

Agama Islam diterima sebagai agama resmi pada kerajaan di Sulawesi Selatan, hal tersebut berarti sara' (syariat Islam) telah diintegrasikan dalam sistem *Pangngadereng* sebagai wujud kebudayaan Bugis Makassar. Dengan integrasi ini, sistem *pangngadereng* yang awalnya ada 4, sekarang menjadi 5 sistem, yakni *ade'*, *rapang*, *wari*, *bicara*, dan *sara'*. Fungsi dari sistem tersebut :

- 1) *Ade'* berfungsi memperbaiki rakyat (orang banyak),
- 2) *Rapang* berfungsi mengokohkan kerajaan,
- 3) *Wari* berfungsi memperkuat kekeluargaan Negara (yang sekeluarga)
- 4) *Bicara* berfungsi memagari perbuatan sewenang wenang dari orang yang berbuat sewenang wenang, dan
- 5) *Sara'* berfungsi sebagai sandaran bagi orang lemah yang jujur.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Idwar Anwar, *Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan*, (Palopo:Pustaka Sawerigading) 2012.

Masuknya agama Islam di Keadatuan Luwu, sudah memberikan warna yang baru bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya norma-norma pada aktivitas masyarakat serta berubahnya struktur pemerintahan di Keadatuan Luwu seperti dalam struktur dewan adat 12 atau *ade sempulodua* yang sebelumnya yang disebut dengan dewan adat 11 *ade suppolo siddi*. Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan masyarakat Luwu yang sudah mayoritas agama Islam. Perubahan tersebut juga telah disepakati oleh anggota adat.

Adapun perubahan penambahan yang telah dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Kerajaan Luwu, yaitu :

- a. Di dalam anggota dewan adat 12, juga di masukkan seorang Khadi-Penghulu Syara' yang digelar Datunna Syarae' (Daeng Kali).
- b. Perhitungan suara untuk jabatan Cenning tidak diperhitungkan dalam sidang, namun Cenning dapat sewaktu waktu mewakili Pajung/Datu dalam memimpin sidang dan dapat memberikan dukungan kepada Andi Guru Attiriolong sebagai wakil angkatan bersenjata.

Perubahan selanjutnya adalah :

- 1) Datu adalah Kepala Pemerintahan/ Ketua majelis dan cenning mewakili datu memimpin sidang jika datu sedang berhalangan.

Anggota Pangngadereng/Kabinet :

- a) *Opu Patunru*
- b) *Opu Pabbicara*

c) *Opu Tomarilaleng*

d) *Opu Balirante*

2) *Anak Tellue :*

a) *Makole Baebunta*

b) *Ma'dika Bua*

c) *Ma'dika Ponrang*

d) *Bandera Tellue :*

1) *Anri Guru Anak Arung*

2) *Anri Guru Attoriolong*

3) *Anri Guru Pampawa Epu*

3) *Bate-Bate Tellue :*

a) *Matoa Wage*

b) *Matoa Cenrana*

c) *Matoa Laleng Tonro*

d) *Kadhi Datunna Syara' (Daeng Kali)*

Majelis Permusyawaratan Rakyat diatas disebut “*Ade'Seppulo Dua*” karena ada 12 suara yang berhak menentukan suatu keputusan. Keputusan dewan adat 12 tersebut telah dijadikan sebagai ketentuan dasar hukum kerajaan. Ketetapan tersebut juga tidak mengubah atau mengurangi nilai nilai hukum yang berlaku sejak pemerintahan Datu/Pajung. Cening dan Pangngadereng dalam persidangan tidak memberikan suara, hanya mewakili Pajung/Datu dalam memimpin sidang manakala Pajung/Datu berhalangan. Di samping itu bertugas untuk mengumumkan keadaan darurat atau perang apabila situasi kerajaan dianggap rawan. Keputusan Dewan adat 12 mengenai perubahan ini telah dijadikan sebagai ketentuan hukum. Sebab

penyesuaian dengan kondisi real masyarakat Luwu yang telah mayoritas memeluk agama Islam. Selain itu ketetapan tersebut tidak mengurangi nilai norma-norma hukum yang berlaku sejak Pajung/Datu pertama (Batara Guru), yakni :

*“Narekko ttangngako ada immagine nagau,  
Pattupui ri ade’,  
Mupansanrei ri syarae,  
Muattangnga ri rapangnge,  
Mupattarettei ri warie,  
Mualai peppe gau ri pabiasangnge.”*

Artinya :

Apabila akan mengambil suatu keputusan serta dilaksanakan harus:

Sanggakan kepada adat,

Sandarkan kepada Agama-Syara,

Sosialisasikan kepada masyarakat,

Tempatkan sesuatu secara profesional,

Bandingkan kepada kebiasaan,

Penjelasan tersebut yang dimaksud adalah “*Pasanrei ri syarae*”

*Parewa ade’* atau Pejabat adat, bertugas mengatur ajaran Islam terutama dalam hal peribadatan, upacara-upacara keagamaan, pembinaan tempat-tempat ibadah, pendapat mengenai perkara perkawinan, kematian dan juga mengenai warisan yang disesuaikan kepada adat istiadat lama. *Parewa ade’* juga menjalankan urusan, *ade’* (adat istiadat), *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan), *wari* (sistem protokoler keajaan), dan *bicara* (sistem hukum). Para ulama pada awal

pengislaman di Sulawesi Selatan pengajarannya tidak menitikberatkan pada perombakan pranata-pranata adat, akan tetapi diusahakan mengisi batin dan merubah perbuatan-perbuatan serta tingkahlaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Apabila mendapati hambatan dalam suatu masalah, maka akan dikembalikan ke adat untuk mencari solusinya.

*Parewa sara* bertanggung jawab dalam pengembangan agama Islam di kedatuan Luwu. Parewa sara juga bertugas dalam memberikan nasehat kepada Datu. Luwu, meberikan saran atas kebijakan yang di tetapkan datu agar tidak melanggar ajaran agama yang telah ditetapkan. Keterangan dari Lontara ini menjelaskan bahwa fungsi parewa sara yaitu menunjukkan kebenaran dan mencegah kejahatan, pemimpin dalam shalat, membacakan taqlim dan menyembelih (binatang) serta membacakan doa orang mati.

Kehadiran *parewa sara* dalam kedatuan Luwu memberikan perubahan bagi kedatuan Luwu. Syamzan Syukur dalam bukunya menjelaskan bahwa susunan organisasi parewa sara mengikuti bentuk susunan kabinet adat dalam kedatuan Luwu. Adapun susunan dalam parewa sara adalah <sup>67</sup>:

- a. Kadhi (Hakim Agama). Yaitu orang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam.
- b. Imam Masjid (Pemimpin Shalat). Imam mesjid merupakan orang yang mampu menghafal banyak ayat Al'Quran sekaligus keturunan bangsawan.
- c. Khatib (pembaca Khotbah)

---

<sup>67</sup> Siodja Daeng Mallondjo, *Kedatuan Luwu Catatan Tentang Sawerigading, Sistem Pemerintahan Dan Masuknya Islam*, (Palopo:Komunitas Sawerigading Dan Pemerintahan Kota Palopo 2008)

- d. Bilal (Menyuarakan Adzan)
- e. Addoja roja (Pemelihara Mesjid) adalah orang yang menjaga atau mengurus mesjid.

Selain susunan dalam parewa sara, Dato Sulaiman juga menetapkan beberapa hak istimewa bagi parewa sara, yaitu:

- a. Tidak dikenakan pajak bumi
- b. Tidak dikenakan pajak harta
- c. Bebas dari kerja bakti
- d. Dibebaskan dai berbagai macam sumbangan<sup>68</sup>

Selain itu hak yang ditetapkan bagi parewa sara, juga ditetapkan beberapa kesalahn bagi parewa sara dengan hukuman dipecat dari jabatannya. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud adalah terkait dengan larangan-larangan syariat yaitu; mencuri, berzinah, minum khamar, dan melakukan dosa besar. Perpaduan antara sara' dan ade' menurut penggadereng nyata dalam berbagai hal. Susunan organisasi sara' banyak seluk beluknya mengikuti susunan organisasi ade'. Dalam setiap kerajaan ada pejabat sara tertinggi yang disebut qadhi. Pejabat pejabat bawahan dari qadhi tersebut mengikuti jenjang pejabat ade'.

Pejabat *syara'* bertanggung jawab terhadap pengembangan ajaran Islam dalam masyarakat, seperti pelaksanaan ibadah, upacara-upacara keagamaan, pembinaan dan perawatan bangunan agama dan melayani upacara pernikahan serta kematian, bahkan

---

<sup>68</sup> Idwar Anwar, *Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan*, (Palopo:Pustaka Sawerigading 2012).

turut campur pula dalam perkara warisan, yaitu pandangan Islam dalam persoalan pembagian harta warisan dan ketentuan batas hukum Islam terkait warisan yang dapat digunakan berdampingan dengan hukum adat terkait warisan. Sedangkan *Pakkatenni ade'* menjalankan urusan; *ade'* (adat istiadat), *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan), *wari* (sistem protokoler kerajaan) dan *bicara* (sistem hukum)<sup>69</sup>.

Dalam tradisi lisan masyarakat Luwu, antara adat dan syari'at adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam memutuskan perkara, sebagaimana ungkapan yang populer dalam masyarakat sampai sekarang yaitu apabila menghadapi hambatan dalam suatu masalah maka dikembalikan ke adat (untuk mencari pemecahannya), dan kalau masih mendapat hambatan, maka kembalikan ke syariat karena keputusan syariat adalah keputusan Tuhan, yang tidak mempunyai cacat. Batal keputusan adat, tetapi tidak akan batal keputusan syariat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat kekuatan pelaksanaan syariat Islam dalam Kedatuan Luwu' memberikan adil dalam mempengaruhi keputusan raja dan masyarakatnya dalam menghadapi permasalahan. Perpaduan antara syariat dan adat, nyata dalam berbagai hal, seperti susunan organisasi syariat mengikuti bentuk organisasi adat dalam bentuk musyawarah besar kabinet Kedatuan, pejabat syariat disamakan dengan pejabat-pejabat adat yang dibuktikan dengan komposisi tempat duduk, sebelah kanan datu, duduk berdampingan pejabat-pejabar syariat, sedangkan disebelah kiri datu, duduk berdampingan pejabat-pejabat adat. Adanya kesamaan hak

---

<sup>69</sup> Idwar Anwar, *Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan*, (Palopo:Pustaka Sawerigading 2012).

antara pejabat-pejabat syariat dengan pejabat-pejabat adat dalam persoalan tempat duduk disamping raja menandakan adanya kesetaraan antara keduanya, yang berbeda kemudian adalah fungsi masing-masing pejabat. Kemampuan Dato Sulaiman sebagai qadhi pertama pada pemerintahan kerajaan Luwu menjadi bukti betapa kuatnya pengaruh Ulama dalam mempengaruhi kehidupan dan keputusan seorang raja.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kerajaan Luwu pada masa pemerintahan Batara Guru menganut sistem atau paham *absolut monarki* dimana kekuasaan pating memiliki kekuatan penuh dalam pemerintahan kerajaan/ kedatuan. Dalam periode ini juga disebut dengan paham teokrasi dimana dimaksudkan raja menjadi raja, dan Negara menjadi Negara itu atas kehendak tuhan. Dengan pempinan, raja memimpin rakyatnya agar tercapai kesetaraan seperti apa yang dikehendaki oleh Tuhan/ *dewa ta*. Namun kemudian dalam perkembangannya berlakula dasar hokum yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat tanah Luwu/ kedatuan Luwu
2. Dato Patimang pertama kali mendarat di daerah kerajaan Luwu di bagian kampung Paberesseng yang sekarang beradah di kecamatan Bua, kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.
3. Dalam proses perubahan tatanan sosial politik Dato Patimang pada awalnya dengan adanya *parewe sara* yang bertanggung jawab atas memberikan nasehat/saran kepada raja/Datu Luwu.

#### B. Saran

Ada berbagai yang akan dikemuka oleh penulis/peneliti sebagai penutup dari uraian penelitian yang diteliti

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik terutama bagi mahasisiwa sejara peradaban islam itu sendiri dalam pembahasan penyebaran agama islam dan perubahan sosial politik kerajaan Luwu.

2. Dapat dijadikan referensi atau acuan untuk mengetahui dan memahami peranan Dato Patimang/Dato Sulaiman dalam perubahan sosial politik kerajaan Luwu.
3. Sebagai wadah untuk informasi dan mengetahui tokoh islam di Sulawesi Selatan yang masih jarang ditemukan yang mempunyai peran penting dalam perubahan sosial politik kerajaan.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir*, 1414h/1994m. M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir: Bogor* Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003
- Amir, Amrullah Dan Bambang Budi Utomo, *Aspek-Aspek Perkembangan Peradaban Islam Di Kawasan Indonesia Timur Maluku Dan Luwu*, Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Anwar, Idwar. *Sejarah Luwu Mengenai Catatan Ringkas Sejarah Luwu Sebelum Kemerdekaan*, Palopo: Pustaka Sawerigading, 2012.
- Anwar, Idwar, *Jejak-Jejak Suara Rakyat Menelusuri Sejarah Berdieihnya Dprd Kota Palopo*, Pustaka Sawerigading. 2008.
- As, Muhammad syamsu, *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*, Jakarta: PT Lantera Basritama, 1999.
- Boedhiharto, *Et Al., Eds. 2009 Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Dalima, A *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Dalima, A, *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Ialam di Idonesia*, Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Edisi X. (2012).
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Politik, Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia, 2010.
- Djusandi, Yusa. *Pengantar Ilmu Politik, Edisi Dua*. Depok: Rajawalu Pers, 2017
- Indrawan, Irjus, Dkk. *Guru Professional, Jateng*: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Istiqamah. *Sistem Pemerintahan Kedatuan Luwu Pada Masa Islam (Abad Xvii)*. Skripsi. Universitas Negeri Alauddin Makassar. 2020
- Latif, Harisa A, *Kedatuan Luwu Dalam Lintasan Sejarah Dan Budaya*, Pustaka Sawerigading, 2016
- Lestari, Eka. *Islamisasi Kerajaan Luwu*. Skripsi. Universitas Negeri Alauddin Makassar. 2014.

- Mappagara, Suriadi, Irwan Abbas. *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*, Makassar:Lamacca Press.2003
- Mahmud, M. Irfan. *Datuk Ri Tiro Penziar Islam Di Bulukumba*, Yogyakarta:Penerbit Ombak. 2012.
- Mallondjo, Siodja Daeng. *Kedatuan Luwu Catatan Tentang Sawerigading,Sistem Pemerintahan Dan Masuknya Islam*, Palopo:Komonitas Sawerigading,2008
- Mattata, Sanusi Daeng. *Luwu Dalam Revolusi.*, Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1978
- Muhadir. *Peran Budaya Terhadap Tumbuh Kembangnya Islam Di Bacukiki Kata Parepare*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2019
- Muhammad Kamal Zubair, Et Al., Eds., 2020 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Iain Parepare tahun 2020*. Parepare:Iain Parepare Nusantara Press,
- Munandar, Agus Aris, Et Al., Eds., 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi Dan Falsafah*. Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada.
- Nurkidam, A, Et Ai., Eds., 2022 *Jejak Arkeologi Islam Luwu Parepare*:Iain Parepare Nusantara Press
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta:Nalar Bekerja Samadengan Forum Jakarta-Paris, 2006.
- Purnama, H.I. *Kerajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri*. Makassar:Arus Timur, 2014
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta:Pt Gramedia Widisarana Indonesia, 2010
- Riva'i, Andi Kardian. *Komunikasi Sosial Pembagunan Tinjauan Teori Dalam Pembagunan Sosial*. Pekan Baru:Hawa Dan Ahwa, 2016
- Sarwono,Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* . Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada, 2014.
- Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung:Cv Pustaka Setia,2014
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung:Cv Pustaka Setia, 2008.
- Rahayu, Anita. *Peran Datuk Ri Bandang Dalam Penyebaran Islam Kerajaan Gowa Tahun 1605-1611*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.2018

- Riski Aoliya Ziada. *Peran Kiai Hisyam Zuhri Dalam Perkembangan Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy Desa Randengan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Institut Agama Islam Purwokerto. 2019
- A. M. Mappasanda *Kerajaan Luwu Catatan Gubernur Celebes Tahun 1888*, D.F. Van Braam Morris, Makassar:Toaccac Publishing, 2007.
- Sadda, Nasaruddin A. *Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Islam Di Kerajaan Luwu*. Makassar: Yayasan La Galigo Multi Media.2010
- Pawiloy,Sarita. *Ringkasan Sejarah Luwu*, Makassar:CV. Telaga Zamzam, 200





# LAMPIRAN

PAREPARE

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakil No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B- 576 /In.39.7/03/2020

Parepare, 11 Maret 2020

Hal : *Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Muqarramah*

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. A. Nurkidam, M.Hum
  2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum
- Di-

Tempat  
alamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : Muqarramah  
NIM : 16.1400.004  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Peran Datu Pattimang Dalam Perubahan Sosial Politik di kerajaan Luwu (Studi Sejarah Islam)

Untuk itu kami memberi amanah Bapak/Ibu menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini sampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A  
NIP. 19590624 199803 1 001

Lampiran2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-~~1681~~ /In.39.7/PP.00.9/12/2021  
Lamp : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 16 Desember 2021

Kepada Yth.  
Walikota Palopo  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Palopo  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : MUQARRAMAH  
Tempat/Tgl. Lahir : Lewong, 15 Mei 1997  
NIM : 16.1400.004  
Semester : XI  
Alamat : Lewong

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Palopo dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"PERAN DATO PATIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL POLITIK KERAJAAN LUWU"**

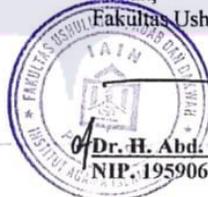
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2021 S/d Januari 2022

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



*Dr. H. Abd. Halim K., Lc., M.A.*  
NIP. 19590624 199803 1 001



**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

**ASLI**

**IZIN PENELITIAN**  
NOMOR : 36/IP/DPMPTSP/II/2022

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama : MUQARRAMAH  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dsn Lewong Kab. Luwu  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
NIM : 161400004

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**PERAN DATO PATIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL POLITIK KERAJAAN LUWU**

Lokasi Penelitian : DINAS PERPUSTAKAAN KOTA PALOPO  
Lamanya Penelitian : 18 Januari 2022 s.d. 18 Februari 2022

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Diterbitkan di Kota Palopo  
Pada tanggal : 19 Januari 2022  
di Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP



**MUH. JHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si**  
Pangkat: Pembina Tk.I  
NIP: 19760611 199612 1 001

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapotres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran 4

  
**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PERPUSTAKAAN**  
Jl. Andi Djemma No. 60 telp. (0471) 22569 Kota Palopo

---

Palopo, 24 Januari 2022

Nomor : 800/02/DispUS/1/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Izin melaksanakan Penelitian

Kepada  
Yth : Ka. Dinas PMDTSP Kota Palopo

Di -  
Tempat

Dengan Hormat,

Menindak lanjuti Surat dari Dinas PMDTSP Kota Palopo Nomor :  
36/IP/DPMTSP/1/2022, Tanggal 19 Januari 2022 tentang Izin Penelitian Mahasiswa/i  
Atas Nama :

Nama : MUQARRAMAH  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dsn. Lewong, Kab. Luwu  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 16.1400.004

Diberikan persetujuan untuk melaksanakan penelitian di Dinas Perpustakaan Kota  
Palopo dalam rangka penyelesaian SKRIPSI. Dengan Judul

**" PERAN DATO PATTIMANG DALAM PERUBAHAN SOSIAL POLITIK  
KERAJAAN LUWU**

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Kepala Dinas,  
Kasubag Umum & Kepegawaian,  
**MAHMUD TANDI S.Sos**  
Pangkat: T.I/III.d  
19801017 200901 1003



Tembusan :  
1. Pertinggal

## BIODATA PENULIS



**Muqarramah**, lahir di Lewong pada tanggal 15 Mei 1997, Desa Rante Alang, kecamatan Larompong kabupaten Luwu, anak ke empat dari tujuh bersaudarah anak dari pasangan bapak Kamaruddin Amsal dan ibu Jumati, penulis memulai pendidikan di SDN 470 Lewong lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Islam Nur El-Haq Komba dan tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikannya di MAS Al-Mustaqim Parepare dan tamat pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri di kota parepare, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas

Ushuluddin Adab Dan Dakwah Dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Selama menempuh perkuliahan penulis aktif disalah satu lembaga organisasi kampus yaitu Lintasan imajinasi Bahasa mahasiswa (LIBAM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dan pada tahun 2019 menjabat sebagai anggota divisi Bahasa Arab

Penulis melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) atau bisanya disebut dengan KKN pada tahun 2019 di Desa Leppangeng, kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, dan melaksanakan riset kolektif atau peraktek pengalaman Lpangan di Dinas Kepemudaan, Olaraga, dan Parawisata kota Parepare di tahun yang sama.